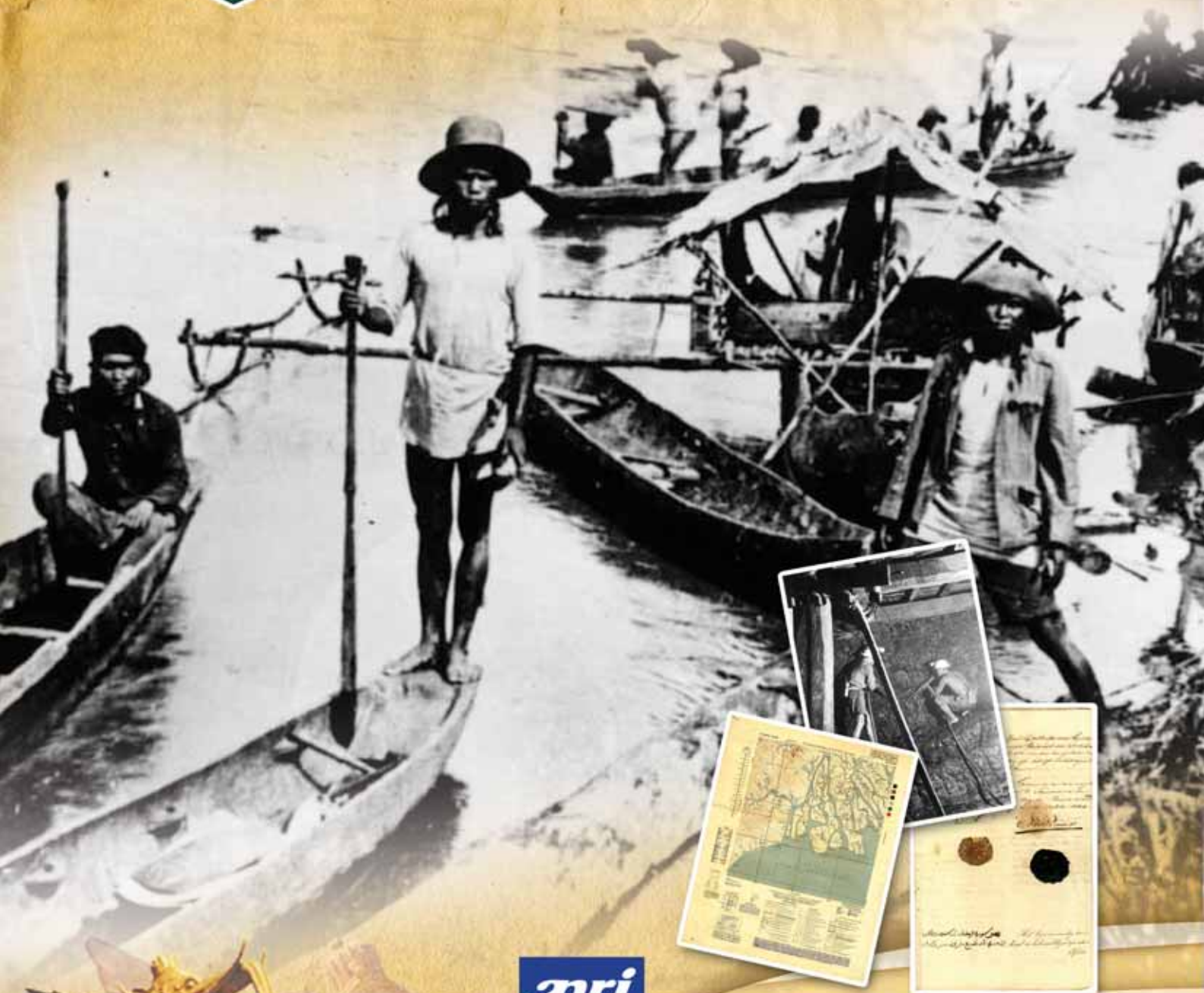




# CITRA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA DALAM ARSIP



**anri**

ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA  
JAKARTA 2015





# CITRA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA DALAM ARSIP



**Arsip Nasional Republik Indonesia**

Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12560

Telp. 62-21-7805851, Fax.62-21-7810280, 7805812

[http//www.anri.go.id](http://www.anri.go.id), e-mail: [info@anri.go.id](mailto:info@anri.go.id)





Lambang Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara



**Rita Widyasari**  
Bupati Kutai Kartanegara  
Periode 2010-2015



**H.M.Ghufron Yusuf, SH, MM**  
Wakil Bupati Kutai Kartanegara  
Periode 2010-2015



**Edi Damansyah**  
Sekretaris Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara  
Periode 2010-2015



**Salehuddin, S.Sos, S.Fil**  
Ketua DPRD Kabupaten Kutai Kartanegara  
Periode 2010-2015



**SAMBUTAN**  
**KEPALA ARSIP NASIONAL RI**



## SAMBUTAN KEPALA ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau, berbagai suku bangsa, beragam agama dan budaya. Keunikan Indonesia terletak pada keanekaragaman tersebut. Keanekaragaman yang disandang Indonesia menjadi indah bagaikan warna-warni pelangi. Keanekaragaman Indonesia tersebut kemudian mengkristal dalam semboyan **Bhinneka Tunggal Ika**.

Keanekaragaman dan warna-warni indah Indonesia tergambar secara beruntun dalam perjalanan sejarahnya yang penuh dinamika. Perjalanan sejarah Indonesia tersebut terekam dalam arsip, baik dalam arsip konvensional maupun dalam arsip media baru. Arsip menjadi deposit sejarah yang terus bertumbuh secara akurat. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa: “Dari semua asset yang ada, arsip adalah asset negara yang paling berharga” (Sir Arthur Doughty, 1924). Wilayah boleh membelah diri, daerah boleh mengurus diri sendiri-sendiri, tetapi arsip tetap sebagai jati diri. Arsip merupakan warisan nasional. Oleh karenanya arsip perlu diselamatkan, dipelihara, dan dilestarikan. Keberadaban suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa utuh dan lengkap arsipnya (Sir Arthur Doughty, 1924).

Khazanah kearsipan mengenai Kabupaten Kutai Kartanegara banyak tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), baik menyangkut adat istiadat, kebudayaan, kehidupan politik, kunjungan kenegaraan, baik dalam negeri maupun luar negeri, dan arsip yang merefleksikan keindahan seni dan budaya Kabupaten Kutai Kartanegara. Dalam rangka penguatan otonomi daerah, arsip tersebut diinformasikan kembali kepada masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara melalui program ANRI yang disebut dengan Citra Daerah. Program Citra Daerah pada dasarnya merupakan upaya mengungkapkan kembali memori kolektif daerah yang terekam dalam Citra Kabupaten Kutai Kartanegara Dalam Arsip.

Program Citra Daerah bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang berkembang di

lingkungannya, memupuk kebanggaan dan rasa cinta terhadap Tanah Air, menghargai keberagaman, membangun solidaritas, memupuk rasa persatuan dan memperkokoh kesatuan bangsa, sekaligus mendukung pelaksanaan **Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014** tentang Pemerintah Daerah.

Citra Daerah ini diterbitkan dengan dukungan data yang terkandung dalam arsip. Citra Daerah merefleksikan bagaimana suatu daerah ikut berperan, memberi warna dan corak dalam sejarah perjalanan bangsa dari masa ke masa. Khazanah arsip tersebut memberikan informasi yang akurat dan obyektif mengenai perjalanan sebuah daerah dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang terekam dalam arsip baik dalam bentuk teks, peta, maupun foto mengenai sebuah daerah. Citra Daerah merupakan rumusan dari kearifan lokal yang dimiliki sebuah daerah.

Citra Daerah merupakan satu kesatuan informasi yang menggambarkan dinamika kolektif sebuah daerah. Sebuah dinamika kolektif yang terbentuk di atas kesadaran sejarah yang dialami bersama. Kesadaran sejarah ini diharapkan dapat menjadi landasan moral yang kokoh untuk pijakan melompat ke masa depan yang lebih baik. Kesadaran sejarah ini merupakan modal dasar yang kokoh dalam memperkuat pengembangan Otonomi Daerah. Daerah yang kuat dan berkarakter menjadi prasyarat tegaknya NKRI. Citra Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara jauh dari sempurna. Keterbatasan halaman menjadikan Citra Daerah hanya memuat sebagian kecil dari data kearsipan mengenai Kabupaten Kutai Kartanegara yang tersimpan di ANRI. Namun demikian kehadiran Citra Daerah ini diharapkan dapat mendorong berkembangnya program lanjutan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara khususnya di bidang kearsipan.

Jakarta, 9 Oktober 2015

**Kepala,**

**Dr. Mustari Irawan**

## DAFTAR ISI

Peta Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara .....	i
Lambang Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara .....	ii
Bupati Kabupaten Kutai Kartanegara .....	iii
Wakil Bupati Kabupaten Kutai Kartanegara .....	iv
Sekretaris Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara .....	v
Ketua DPRD Kabupaten Kutai Kartanegara .....	vi
Sambutan Kepala Arsip Nasional RI .....	vii
Daftar Isi .....	x
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	2
B. Masa Kolonial .....	6
C. Masa Pendudukan Jepang .....	7
D. Masa Republik Indonesia .....	8
E. Daftar Pustaka .....	13
<b>CITRA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA DALAM ARSIP</b> .....	<b>10</b>
A. Geografis .....	15
B. Politik dan Pemerintahan .....	28
C. Pertahanan dan Keamanan .....	59
D. Keagamaan .....	67
E. Kebudayaan .....	73
F. Pemukiman dan Kependudukan .....	93
G. Perekonomian .....	108
H. Pertambangan .....	118
I. Pertanian .....	127
J. Infrastruktur .....	132
K. Kehutanan .....	140
<b>Daftar Arsip</b> .....	<b>149</b>
<b>Penutup</b> .....	<b>160</b>

# PENDAHULUAN

# CITRA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA DALAM ARSIP

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

**K**utai Kartanegara merupakan salah satu wilayah kabupaten di provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar dan melimpah. Sementara dalam hal kekayaan budaya, kabupaten ini mewarisi aneka ragam budaya, antara lain budaya Dayak dan Melayu Banjar yang menjadi salah satu ciri khas kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur.

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki luas wilayah 27.263,10 km<sup>2</sup> dan luas perairan kurang lebih 4.097 km<sup>2</sup> yang secara geografis terletak antara 115°26'28" BT - 117°36'43" BT dan 1°28'21" LU - 1°08'06" LS dengan batas administratif :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Malinau
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kab. Kutai Timur dan Selat Makassar
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasir
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat

Secara administratif, Kabupaten Kutai Kartanegara terbagi dalam 18 wilayah kecamatan dan 225 desa/kelurahan dengan ibukotanya di Tenggarong. (ANRI, *Kartografi Indonesia 2475*) Dengan pertumbuhan penduduk 4,13% per tahun, penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara mencapai 540.994 jiwa (2007) dengan pertumbuhan penduduk sebesar 2,73% ([www.kutaikartanegarakab.go.id](http://www.kutaikartanegarakab.go.id))

Kutai Kartanegara merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten ini memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar dan melimpah. Sementara dalam hal kekayaan budaya, provinsi ini mewarisi aneka ragam budaya, antara lain budaya Dayak dan Melayu Banjar yang menjadi salah satu ciri khas Provinsi Kalimantan Timur.

### **PERKEMBANGAN SEJARAH KUTAI KARTANEGARA**

Sejarah mencatat bahwa Kutai Kartanegara adalah wilayah yang memiliki sejarah tertua di Nusantara. Para ahli arkeologi membuktikan bahwa daerah Kutai Kartanegara telah meninggalkan masa pra sejarah sejak abad ke-5 M, hal ini didasarkan dengan penemuan benda-benda bersejarah berupa tujuh yupa (tiang batu) pada tahun 1879 dan 1940 di sekitar desa yang kini disebut Muara Kaman. Prasasti yupa tersebut berisi tentang raja pertama Kutai bernama Kundungga, raja terkenalnya bernama Mulawarman. Pada masa raja Mulawarman, ia mengadakan upacara Vaprakecvara dengan menyembelih 20.000 ekor sapi untuk itulah dibuatkan tugu peringatan. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah tersebut dahulu berdiri sebuah kerajaan Hindu yang sudah maju. (Poesponegoro, 2007, hlm 33)

Selain prasasti juga ditemukan sebuah kalung Cina yang terbuat dari emas, sebuah arca Budha dari bahan perunggu, serta sejumlah barang lainnya yang berasal dari orang Hindu di sebuah gua Gunung Kombeng, sebelah utara Muara Kaman. Namun, data dan fakta yang diperlukan para ahli sejarah untuk mengetahui secara pasti kelahiran dan perkembangan kerajaan-kerajaan di Kutai Kartanegara sampai saat ini masih kurang.

Dalam kesusasteraan, nama Kutai Kartanegara pertama kali diketahui dari kitab *Negarakertagama*, sebuah kakawih untuk Raja Hayam

Wuruk dari Majapahit, yang disusun oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365. Dalam kitab tersebut Kutai disebut sebagai wilayah kekuasaan Majapahit. Kemudian nama Kutai juga muncul dalam tulisan-tulisan kuno lainnya seperti Hikayat Raja-raja Pasai dan Pararaton. Masuknya Kalimantan dalam wilayah Majapahit merupakan perwujudan ambisi Gajah Mada, yang diangkat sebagai patih pada tahun 1331, untuk menyatukan kawasan Nusantara.

Sekitar abad ke-14 di Kutai muncul Kerajaan Kartanegara yang berpusat di Tepian Batu atau Jahitan Layar, yang sekarang bernama Kutai Lama. Letaknya tidak jauh dari Selat. Kerajaan ini muncul sebagai akibat dari ramainya arus perdagangan melalui Selat Makassar, yang pada waktu itu perairan tersebut merupakan jalur utama dalam pelayaran Jawa - Cina.

Menurut hikayat, Kerajaan Kutai Kartanegara berkembang pesat begitu ia didirikan oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti. Ia menjalin hubungan dengan Majapahit, Brunei, Sambas, Sukadana, Campa, Kamboja, Siam, dan Cina. Para penerus takhta Aji Batara Agung Dewa Sakti memelihara hubungan yang telah terbina itu.

Pengaruh Kerajaan Singasari dimulai ketika Raja Kartanegara singgah di Muara Kaman dalam ekspedisinya ke luar Jawa. Ekspedisi ini sebenarnya merupakan pelaksanaan politik luar negeri Singasari untuk menghadapi ekspansi Mongol di Asia Tenggara yang dilancarkan oleh Khubilai Khan. Kartanegara bersama pasukannya dan para bangsawan Singasari singgah di sini untuk istirahat sambil memperbaiki kapal dan menambal layar yang sobek. Oleh karena itu, tempat mereka istirahat kemudian disebut Pulau Jahitan Layar, dekat dengan Tepian Batu (Kutai Lama).

Dalam persinggahan itu salah seorang bangsawan Singasari menikah dengan putri raja Tepian Batu. Ia kemudian mengembangkan kerajaan



tersebut dan sejak itu kerajaannya diberi nama Kutai Kartanegara. Dalam perkembangan selanjutnya menundukkan Kerajaan Kutai Martapura.

Kerajaan Kutai Kartanegara berkembang dengan pesat. Pengaruh Islam masuk ke kerajaan ini sejak Aji Betara Agung Paduka Nira masih berkuasa (1325 -1360). Pengganti Paduka Nira adalah Aji Maharaja Sultan, nama yang sarat dengan pengaruh Islam. Namun Islam secara resmi menjadi agama kerajaan mulai tahun 1525 ketika Aji Raja Mahkota Mulia Islam naik takhta. Ia segera mengubah bentuk kerajaan menjadi kesultanan. Pada masa Sultan Kutai ke-IV Aji Mandarsyah, Islam berkembang pesat, dengan hadirnya ulama Tuan Tunggang Parangan. Selain itu kedekatan Kutai dengan Kesultanan Gowa juga menghadirkan ulama Dato Ri Bandang dari Makasar. (Pemda Kutai, 1975, hlm 19)

Kesultanan Kutai saat itu juga telah mempunyai sistem pemerintahan yang baik, yakni terbukti dengan berlakunya Undang-undang Panji Selaten dan Maharaja Nanti atau Beraja Niti. Kedua undang-undang ini dibuat setelah bersatunya Kesultanan Kutai dan Martapura di Muara Kaman. Undang-undang Panji Selaten mengatur sistem pemerintahan, yaitu dari dusun, kampung, negeri, dan kerajaan. Sedangkan Undang-Undang Beraja Niti, mengatur hubungan rakyat dengan rakyat.

Sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa kerajaan ini pernah mendapat pengaruh langsung dari raja Singasari. Selain dari kata "Kartanegara", hal ini juga bisa disimpulkan dari penggunaan nama "Panji Salaten" dan "Beraja Nanti" pada undang-undang yang diberlakukan di daerah itu, serta penggunaan gelar "Aji" bagi para bangsawannya. (Pemda Kutai, 1975, hlm 18)

## B. MASA KOLONIAL

*Vereniging Oost Indische Compagnie* (VOC) sebenarnya telah tiga kali berusaha untuk memonopoli perdagangan di wilayah Kutai, namun tidak berhasil. Pada tahun 1634, VOC mengirim 3 kapal dagang ke Kutai dan Pasir, mereka berniat mengadu domba kerajaan tersebut dengan pedagang, yaitu dengan mengusir pedagang-pedagang Makasar dan Jawa. Namun maksud tersebut langsung ditentang oleh Sultan Kutai Kartanegara dan Pasir. Pada tahun 1635, VOC mengirim Gerrit Thomasen Pool ke Kutai untuk memperingatkan agar Kutai membayar upeti ke Banjarmasin. Namun sistem *divide et impera* ini gagal kembali, karena ditolak oleh Sultan Kutai. Pada tahun 1671, VOC kembali mengirim pedagang mereka, Paulus de Beck dengan kapal Chialop de Nourman ke Kutai dan Berau untuk mengadakan hubungan dagang, namun gagal lagi akibat sikap VOC yang ingin memonopoli perdagangan.

Sedangkan runtuhnya Kerajaan Kutai terjadi pada masa pemerintahan Sultan Salehuddin (1782-1845). Saat itu dua buah kapal Inggris mengunjungi Kerajaan Kutai yaitu kapal *The Young Queen* dan *The Anna* di bawah pimpinan James Erkin Murray. Mulanya kedatangan mereka disambut hangat oleh Sultan, tetapi kemudian terjadi sengketa karena Inggris meminta sebidang tanah untuk mengawasi perdagangan mereka. Permintaan ini ditolak Sultan Kutai sehingga terjadi pertempuran. J.E. Murray sendiri tewas dalam pertempuran itu dan kedua kapalnya melarikan diri. (Pemda Kutai, 1975, hlm 22)

Peristiwa ini membuat pemerintah Inggris berang, sehingga mempersiapkan armada untuk membalas dendam. Tetapi pemerintah Hindia Belanda yang mengetahui niat Inggris itu dari kedutaannya di London, mengingatkan bahwa Borneo Timur termasuk dalam wilayah Hindia Belanda. Segera sesudah itu Belanda mengirimkan armada angkatan lautnya ke Kutai untuk melindungi Kutai dari gempuran Inggris. Tetapi "pertolongan" Belanda ini ditolak oleh Sultan sehingga

terjadi pertempuran. Dalam pertempuran ini Sultan Kutai mundur ke Kota Bangun untuk melanjutkan perlawanan. Pada tahun 1842 rakyat Kutai yang dipimpin oleh Awang Long kembali melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda, namun perlawanan tersebut berakhir dengan gugurnya Awang Long.

Pada tanggal 17 April 1844, Kota Tenggarong dihancurkan oleh Belanda dan Sultan Kutai dipaksa untuk mengakhiri perang dengan menandatangani **Traktat Tepian Pandan** tanggal 29 April 1844. Dalam traktat tersebut Raja Kutai mengakui Gubernur Belanda sebagai penguasa tertinggi di seluruh kepulauan Hindia Belanda. Kemudian dilanjutkan dengan perjanjian antara Pemerintah Hindia Belanda dengan Sultan Kutai, Muhamad Sholehudin tentang pembagian wilayah Kesultanan Kutai dan penggunaan bendera Pemerintah Hindia Belanda dan Kesultanan Kutai, pada 11 Oktober 1844. (ANRI: *Kontrak Kalimantan No. 28*).

Pada masa Hindia Belanda ini, Kutai termasuk ke dalam wilayah *onderafdeling* Samarinda yang meliputi Kutai Timur, Balikpapan, Kutai Barat, Pasir dan Boven Mahakam Timur di bawah Residensi Kalimantan Bagian Selatan dan Timur (*Oosterafdeling van Residentie Zuid en Oost Borneo*) yang berkedudukan di Banjarmasin. (ANRI: *Kontrak Kalimantan No. 3*).

### C. MASA PENDUDUKAN JEPANG

Pada masa perang Asia Pasifik terjadi, wilayah-wilayah pendudukan bangsa Eropa di Asia bagian Timur dan Tenggara diserbu bala tentara Jepang, termasuk wilayah pendudukan Belanda di Indonesia. Bangsa Jepang pertama kali memasuki wilayah Kalimantan Timur pada tanggal 10 Januari 1942, melalui Tarakan. Kemudian Jepang melanjutkan serangannya dan berhasil menghancurkan Lapangan udara Belanda di Tarakan dan Samarinda. Pada tanggal 13 Januari, Komandan KNIL di

Tarakan menyerahkan diri kepada bala tentara Jepang.

Jepang segera mengubah susunan pemerintahan yang ada di wilayah Kalimantan Timur. Di bawah pemerintahan militer Jepang, *onder-afdeling* Samarinda dan *onder-afdeling* Bulungan en Berau yang merupakan Wilayah Timur dari Residensi Kalimantan Bagian Selatan dan Timur (*Oosterafdeling van Residentie Zuid en Oost Borneo*) bentukan Belanda sebelumnya dihapuskan. Sementara sikap dari Kesultanan Kutai adalah bekerjasama dengan pihak Jepang, hal ini dikarenakan pihak kesultanan tidak ingin melihat kejadian di Kesultanan Pontianak, dimana keluarga kerajaan dan penduduk Pontianak dibantai oleh Jepang. (Pemda Kutai, 1975. hlm 80)

Namun demikian, di beberapa wilayah, seperti Tanjung Redeb, Sambaliung, dan Gunung Tabur terjadi penangkapan besar-besaran oleh Jepang terhadap orang-orang yang dicurigai mempunyai hubungan dengan gerakan bawah tanah. Oleh karena itu, pada bulan-bulan terakhir pendudukan Jepang, di beberapa tempat terjadi perlawanan, seperti di Hulu Sungai Mahakam, di pedalaman Muara Amuntai, di Kampung Biduk Talisayan, dan di kampung Talassau, Gunung Tabur. Seperti terlihat dimana Anggota Pembela Tanah Air (Peta) mengadakan patroli dari Balikpapan ke Samboja, Kalimantan Timur pada Juli 1945. (ANRI: NIGIS No. 1073316). Keadaan ini berlangsung sampai Jepang menyerah tak bersyarat kepada Sekutu pada bulan Agustus 1945. Keadaan ini berlangsung sampai Jepang menyerah tak bersyarat kepada Sekutu pada bulan Agustus 1945.

#### **D. MASA REPUBLIK INDONESIA**

Kalimantan Timur sebenarnya telah dikuasai sekutu sebelum Indonesia merdeka, yaitu ketika sekutu berhasil menyerbu Kota minyak Tarakan, pada bulan Mei 1945. Oleh sebab itu, ketika masyarakat

mengadakan upacara bendera menyambut Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Nanang Besar Balikpapan Seberang, para peserta upacara (Abdul Rasyid dan kawan-kawan) langsung ditangkap Sekutu.

Pada pertengahan September 1945 tentara Sekutu mendaratkan kembali pasukannya di Samarinda, mereka bertugas melucuti senjata tentara Jepang yang tersisa. Saat itu, tentara Sekutu mendapatkan perlawanan rakyat di Tarakan yang dipimpin oleh Kopral Husen dan Sugiyanto, namun perlawanan itu berakhir dengan ditangkapnya para pemimpin pejuang tersebut. Walaupun mengalami berbagai hambatan, akhirnya pada bulan Desember 1945 terbentuk Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) di Samarinda dipimpin M. Juniat Sanusi, di Balikpapan dipimpin Kasmani dan Dasuki dan di Sanga-Sanga dipimpin Sukasmo. Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Kutai Kartanegara merupakan salah satu wilayah di Keresidenan Kalimantan Timur Propinsi Kalimantan yang beribukota di Banjarmasin.

Kedatangan tentara Sekutu ke Indonesia, ternyata diikuti oleh tentara *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA), mereka berusaha mendirikan pemerintahannya kembali. Setelah dianggap kondusif, tentara Sekutu meninggalkan Kalimantan Timur pada pertengahan Desember 1945. Sejak itu Kalimantan Timur berada di bawah pemerintahan NICA. Untuk mengukuhkan kekuasaannya, pada bulan Januari 1946, NICA mendirikan *Oost Borneo Residentie* dengan ibukotanya Samarinda.

Walaupun demikian, perlawanan rakyat terhadap Pemerintah Kolonial Belanda terus berlangsung dimana-mana. Puncak perlawanan rakyat terjadi saat “Peristiwa Sanga-Sanga” pada tanggal 27 Januari 1947, dimana para pejuang berhasil mengusir Belanda dan menguasai Sanga-Sanga selama tiga hari sebelum Belanda merebutnya kembali.

Pada bulan September 1947 Letnan Gubernur Jenderal H.J. van Mook kemudian meresmikan pembentukan “Federasi Kalimantan Timur” di Samarinda. Federasi Kalimantan Timur wilayahnya meliputi *Landschap* (swapraja) Kutai, Bulungan, Sambaliung, Gunung Tabur, dan *Neo-Landschap* Pasir. Federasi ini diketuai oleh Sultan Kutai A.M. Parikesit dan sebagai penasihatnya ialah Residen Belanda. Dengan ditandai Upacara penyerahan kekuasaan dari Pemerintah Hindia Belanda kepada Sultan Haji Mohammad Parikesit di Istana Sultan Kutai, Tenggarong, Kalimantan Timur, 29 Maret 1948. (ANRI: RVD 81129 LL 1-60). Tetapi keberadaan pemerintahan federasi ini segera diketahui oleh tokoh-tokoh pergerakan dan rakyat sebagai politik kolonial Belanda untuk memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang baru diproklamasikan itu. Karena itu perjuangan mempertahankan kemerdekaan semakin ditingkatkan tidak saja melalui perlawanan bersenjata tetapi juga perjuangan melalui badan legislatif Dewan Federasi Kalimantan Timur. Para pejuang yang gigih itu terkenal dengan nama Pasukan Merah Putih. Rakyat segera menuntut penggabungan dengan Republik Indonesia di Yogyakarta.

Sesudah tercapainya Piagam Pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia Serikat (RIS) oleh Kerajaan Belanda pada tanggal 27 Desember 1949, sebagai hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) yang dilaksanakan di Den Haag, keadaan cepat berubah. Di seluruh Indonesia dilakukan penyerahan kekuasaan oleh Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS). Dalam waktu yang relatif singkat mulai terasa adanya perbedaan dalam soal kebebasan rakyat. Demikian pula di daerah Kalimantan Timur, di mana rakyat segera menuntut dibubarkannya Dewan Federasi Kalimantan Timur dan menggabungkan diri dengan Republik Indonesia (RI).

Dewan Federasi Kalimantan Timur yang sudah rapuh itu tak dapat dipertahankan lagi. Pada bulan Februari 1950 badan perwakilan federasi

ini mengeluarkan mosi yang menuntut penggabungan segera Kalimantan Timur ke dalam Republik Indonesia yang ketika itu berpusat di Yogyakarta. Tuntutan ini kemudian diperkuat oleh Badan Pemerintahan (Dewan Kesultanan) Federasi Kalimantan Timur pada awal Maret 1950. Tuntutan rakyat ini juga dilaporkan oleh Residen A.P. Afloes yang menjabat sebagai Wakil Republik Indonesia Serikat di Kalimantan Timur kepada Pemerintah RI dengan saran agar tuntutan tersebut dapat segera dipenuhi.

Akhirnya pada tanggal 10 April 1950 di Samarinda berlangsung upacara penggabungan Kalimantan Timur ke dalam Republik Indonesia. Pemerintah RIS diwakili oleh Residen A.P. Afloes, disaksikan oleh Menteri Dalam Negeri RI Mr. Soesanto Tirtoprojo. Pada hari itu pula Gubernur Provinsi Kalimantan Dr. Murjani mendekritkan pembubaran seluruh badan pemerintahan bentukan Belanda dan menetapkan Kalimantan Timur sebagai daerah Keresidenan Republik Indonesia yang tergabung dalam Provinsi Kalimantan. Sebagai residen pertama adalah K. Roeslan Mulyoharjo. (Pemda Kutai, 1975, hlm 5)

Sesuai Undang-Undang No.22 Tahun 1948, kemungkinan daerah swapraja untuk menjadi daerah istimewa, maka pada tahun 1953, Daerah Swapraja Kutai diubah menjadi Daerah Istimewa Kutai yang merupakan daerah otonom/daerah istimewa tingkat kabupaten berdasarkan UU Darurat No.3 Th.1953, bersama dengan Daerah Istimewa Berau dan Daerah Istimewa Bulongan. Tetapi atas kehendak dan desakan rakyat yang tidak menginginkan bentuk pemerintahan yang bersifat istimewa-feodalistis, maka dengan UU No.27 Tahun 1959, status Daerah Istimewa Kutai dihapus dan daerah ini dibagi menjadi 3 Daerah Tingkat II, yakni:

1. Kotamadya Balikpapan dengan ibukota Balikpapan.
2. Kotamadya Samarinda dengan ibukota Samarinda.
3. Kabupaten Kutai dengan ibukota Tenggarong (Pemda Kutai, 1975, hlm 15).

Pada tanggal 5 Februari 1960,putra ketujuh Sultan Kutai, Aji Adin Gelar Pangeran Tumenggung Pranoto diangkat menjadi Gubernur Kalimantan Timur di Samarinda.(ANRI: Deppen No.3/KT/60)

Pada tahun 1995 Kabupaten Kutai menjadi salah satu Daerah Percontohan Pelaksanaan Otonomi Daerah, berdasarkan PP No.8 Tahun 1995 tentang Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintahan Kepada Daerah Tingkat II Percontohan.Pada tahun 1999, wilayah Kabupaten Kutai dimekarkan menjadi 4 daerah otonom berdasarkan UU No.47 Th.1999, yakni:

1. Kabupaten Kutai dengan ibukota Tenggarong
2. Kabupaten Kutai Barat dengan ibukota Sendawar
3. Kabupaten Kutai Timur dengan ibukota Sangatta
4. Kota Bontang dengan ibukota Bontang

Istilah Kabupaten Kutai Induk sering digunakan untuk membedakan antara Kabupaten Kutai hasil pemekaran dengan Kabupaten Kutai yang lama. Pada Musyawarah Nasional yang pertama APKASI (Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia) yang diadakan di Tenggarong pada tahun 2000, Presiden RI Abdurrahman Wahid yang membuka Munas tersebut mengusulkan agar Kabupaten Kutai hasil pemekaran menggunakan nama Kabupaten Kutai Kartanegara, mengingat kota Tenggarong juga merupakan ibukota dari Kesultanan Kutai Kartanegara.

Pada 23 Maret 2002, Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarnoputri menetapkan penggunaan nama Kabupaten Kutai Kartanegara melalui Peraturan Pemerintah RI No. 8 Tahun 2002 tentang “Perubahan Nama Kabupaten Kutai Menjadi Kabupaten Kutai Kartanegara”



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, Leiden: E.J. Brill
- *Historische Geografische Woordenboek*, Leiden: D.N. van Goor.
- Muljana, Slamet (1984). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Kalimantan Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, A.H. (1978). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia. Jilid II*. Bandung: Angkasa.
- Poesponegoro, Marwati D. dan Nugroho Notosusanto (2007). *Sejarah Nasional Indonesia I Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soetoen, Anwar dkk.(1975), *Dari Swapraja Ke Kabupaten Kutai*, Tenggarong: Pemda Kutai
- Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara (1992). *Profil Provinsi Republik Indonesia: Kalimantan Timur*. Jakarta: Yayasan Bhakti Nusantara

### WEBSITE

- [www.kaltim.go.id](http://www.kaltim.go.id)
- [www.kutaiartanegara.com](http://www.kutaiartanegara.com)
- [www.kutaiartanegarakab.go.id](http://www.kutaiartanegarakab.go.id)



**CITRA KABUPATEN  
KUTAI KARTANEGARA  
DALAM ARSIP**

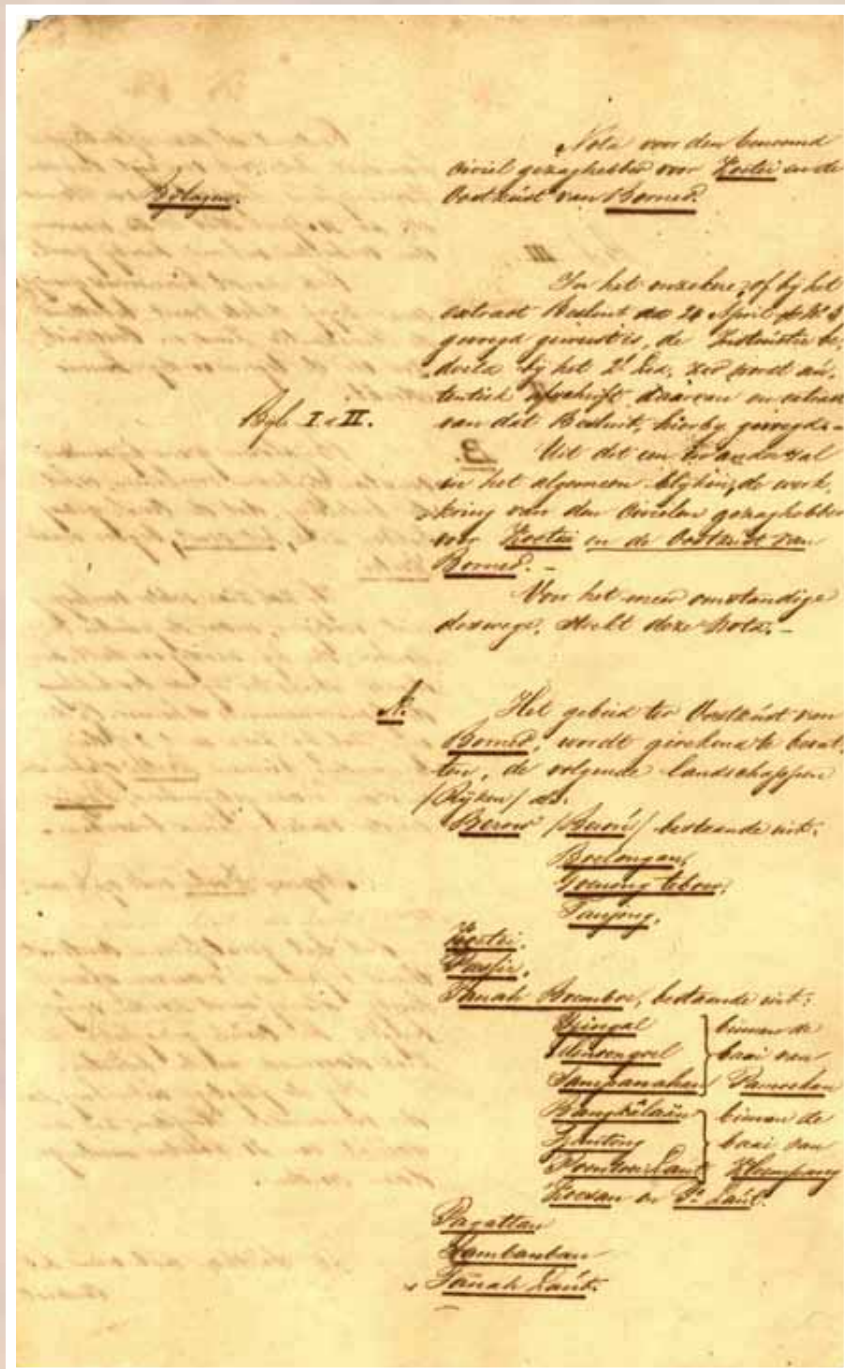


**GEOGRAFIS**

S T R A A T M A K A S

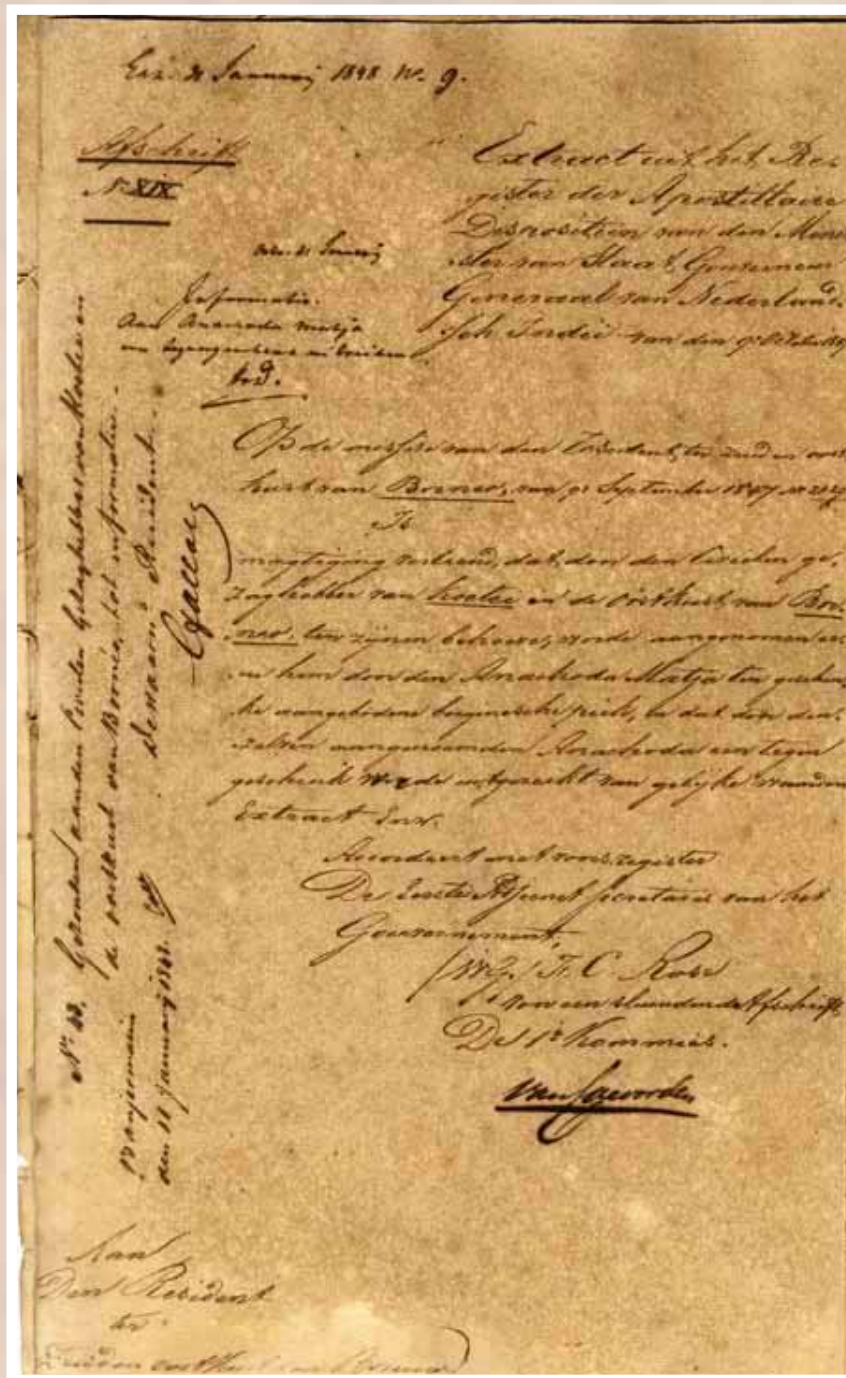
Catatan administrator masa kolonial, L Weddik pada tahun 1845 tentang Kutai dan Pantai Timur Kalimantan sedikitnya menggambarkan Kabupaten Kutai Kartanegara masa kini yang memiliki luas wilayah 27.263,10 km<sup>2</sup> dengan batas administratif berbatasan dengan Kabupaten Malinau, Kabupaten Kutai Timur dan Selat Makassar, Kabupaten Paser dan Kabupaten Kutai Barat.

Begitu luasnya Kutai, terekam dengan baik dalam arsip foto sejak awal abad 20 telah membuktikan situasi sepanjang sungai Mahakam yang menjadi urat nadi kehidupan masyarakat di Tenggarong.



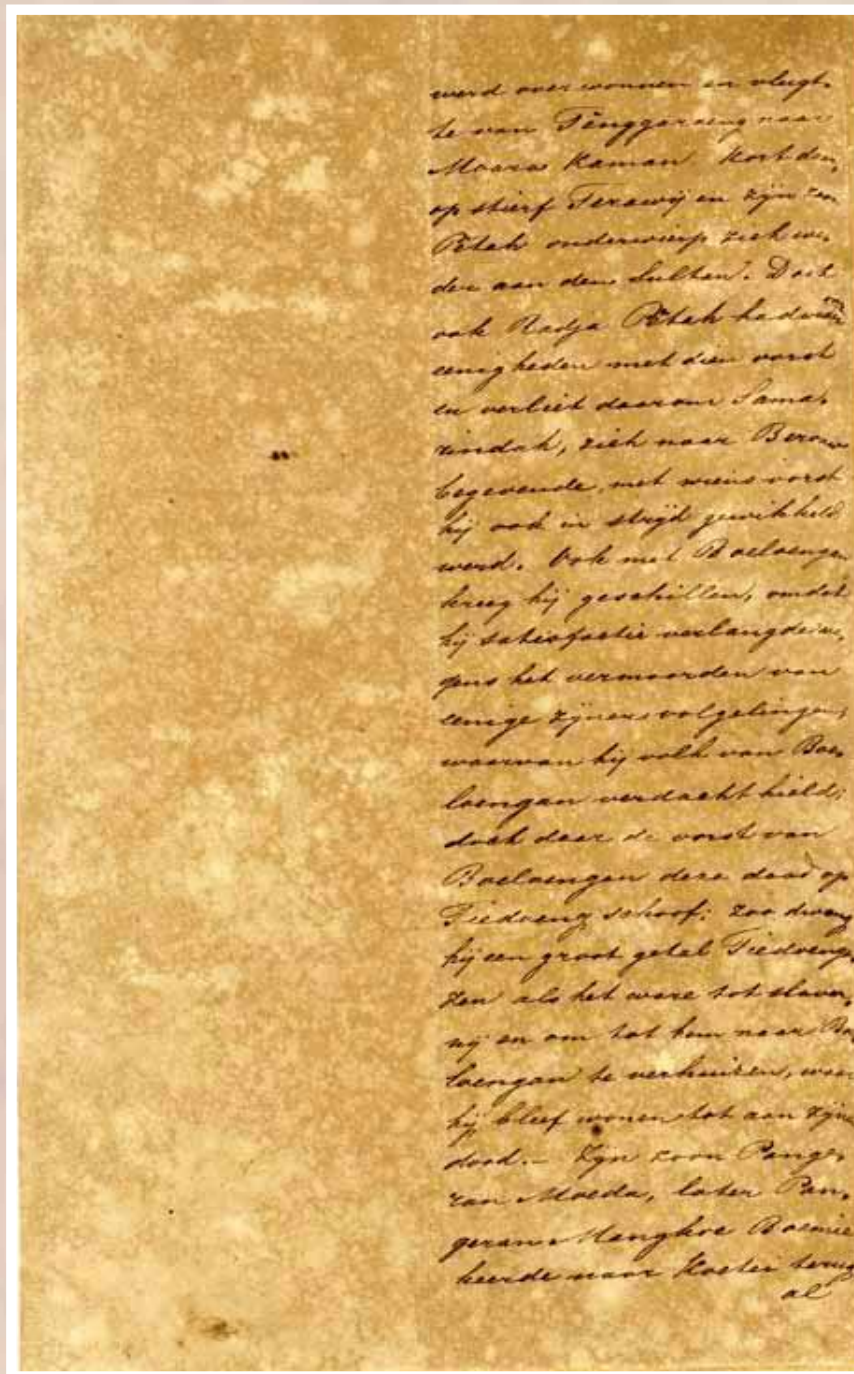
Catatan administrator Kutai dan Pantai Timur Kalimantan  
 L. Weddik 1845.

Sumber: ANRI, BZO 126



Catatan berita dari Von de Wall tentang Kutai, (1847-1848).

Sumber: ANRI, BZO 128.



Catatan harian penting dari Penguasa Sipil Kutai dan Pantai Timur Kalimantan, November 1846.

*Sumber: ANRI, BZO 129*



Pegunungan kapur di tepi Sungai Kutai,  
[1930].

*Sumber : ANRI, KIT 966/6*





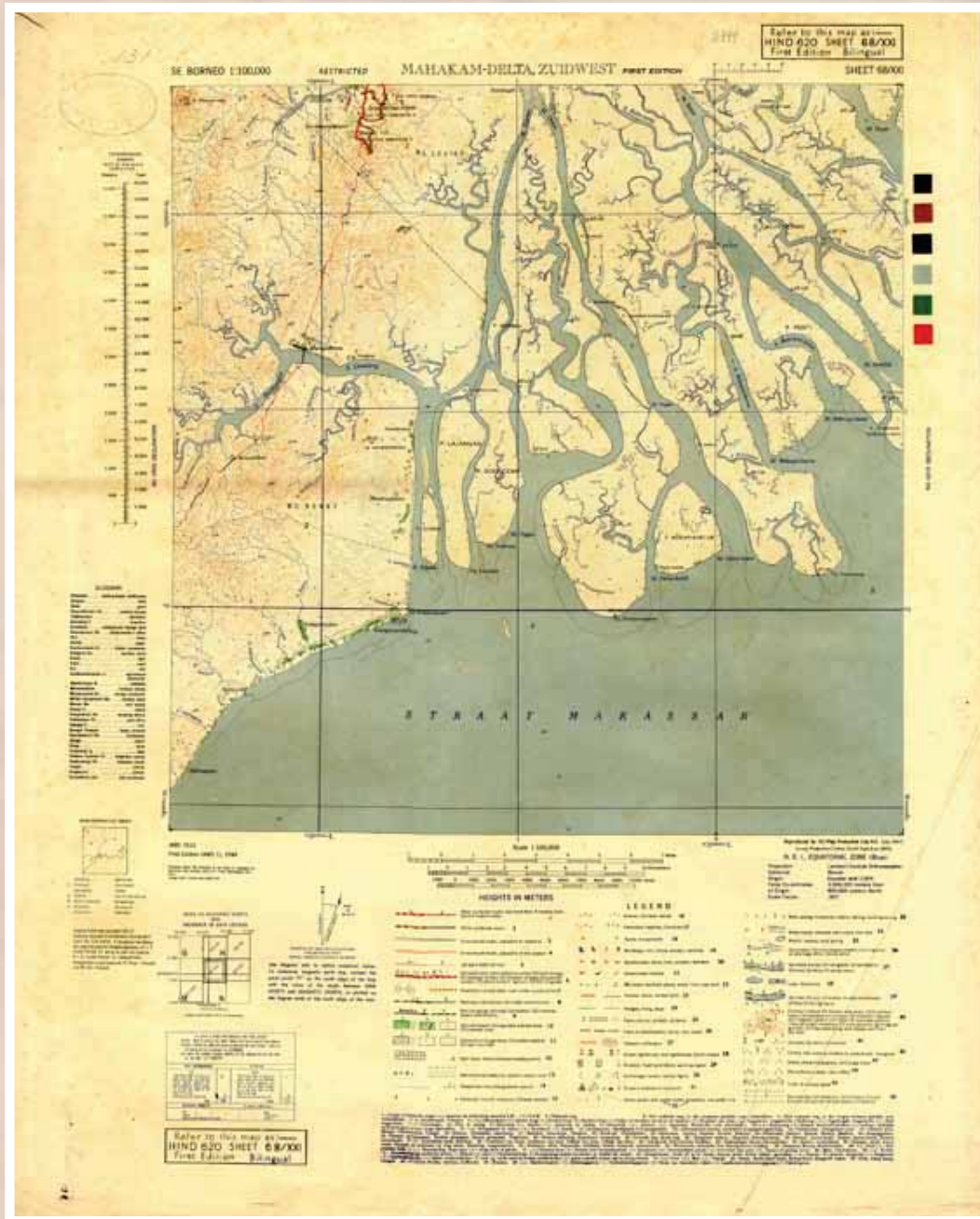
Pemandangan di sepanjang Sungai Sanga Muara, Balikpapan,  
[1930].

*Sumber : ANRI, KIT 472/70*

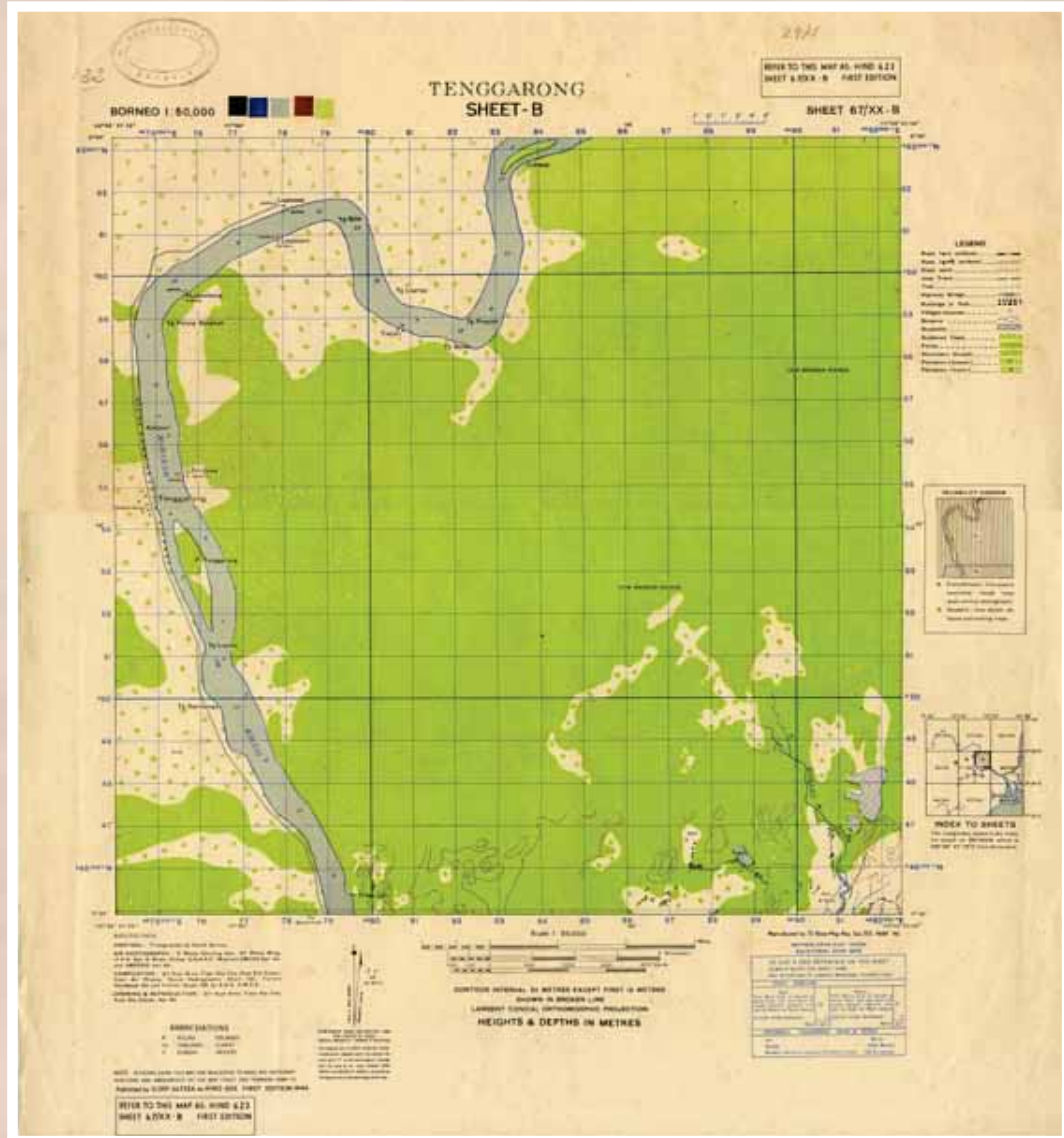


Suasana sungai Mahakam di Tenggarong,  
[1930].

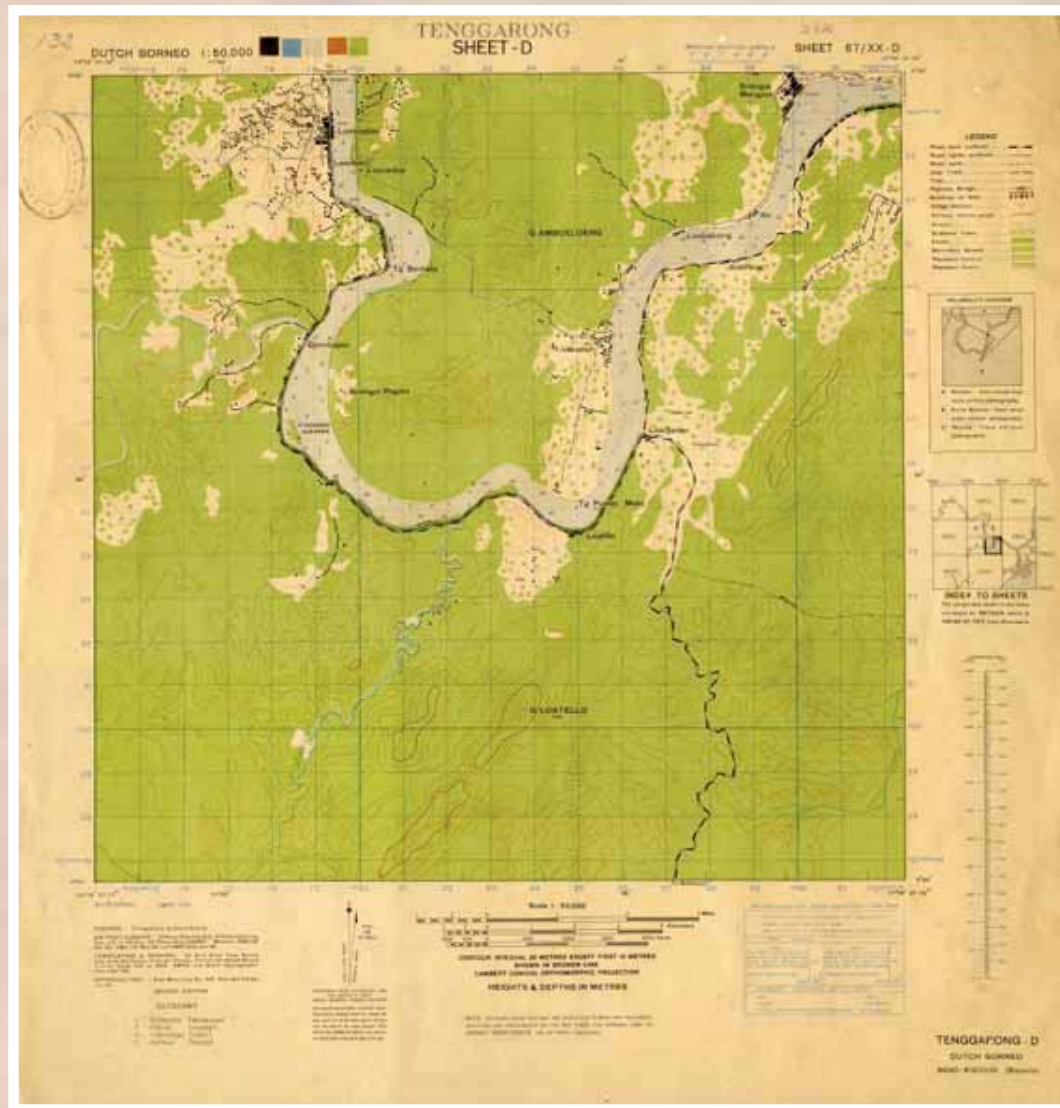
*Sumber : ANRI, KIT Kalimantan 1089/044*



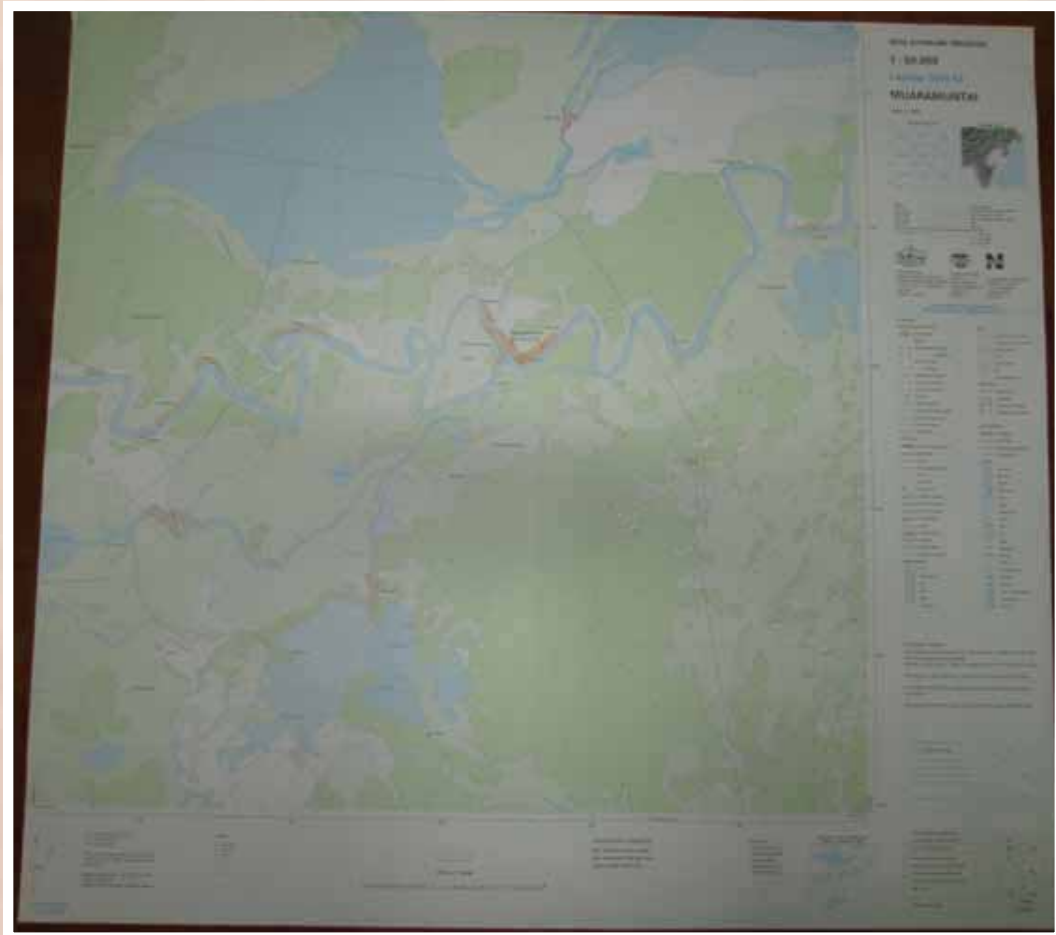
Peta Delta Mahakam, 1944.  
 Sumber: ANRI, *Kartografi Indonesia 2444*



Peta Tenggarong, 1944.  
*Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia 2475*



Peta Sanga Dalam, 1944.  
 Sumber : ANRI, *Kartografi Indonesia* 2476



Peta rupabumi Muaramuntai, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, 1991.

*Sumber : ANRI, Bakosurtanal No. 3117*



Peta rupabumi Tenggarong, Kutai Kartanegara,  
Kalimantan Timur, 1993.

*Sumber : ANRI, Bakosurtanal No. 2153*



**POLITIK  
DAN  
PEMERINTAHAN**



Dalam sejarahnya Kesultanan Kutai yang bersatu dengan Martapura di Muara Kaman, mempunyai sistem pemerintahan yang baik, yakni dengan berlakunya Undang-undang **Panji Selaten** (mengatur sistem pemerintahan: dusun, kampung, negeri, dan kerajaan) dan **Maharaja Nanti** atau **Beraja Niti** (mengatur hubungan rakyat dengan rakyat).

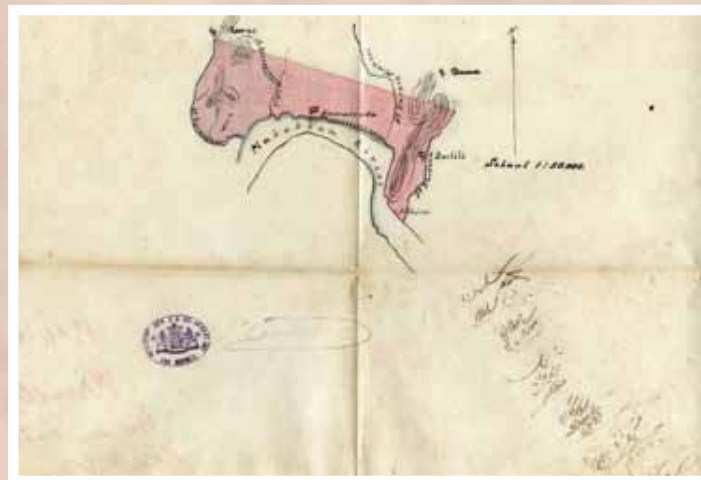
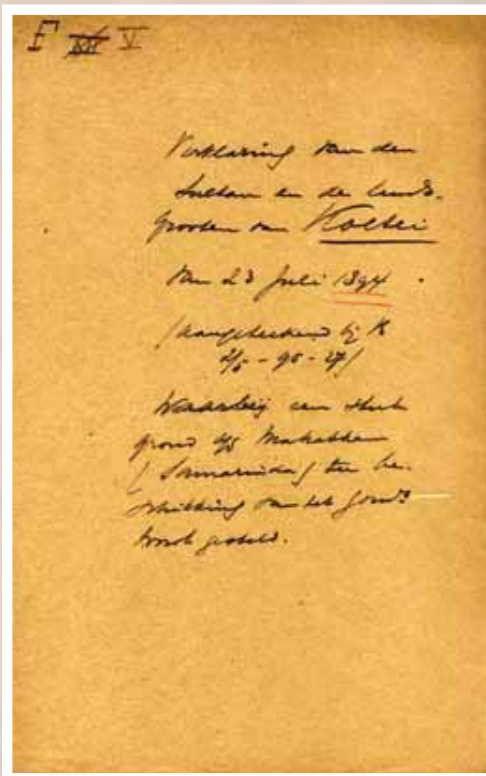
Di masa kolonial, sepanjang abad 19 dinamika kokohnya Pemerintahan Kesultanan Kutai telah terekam sejak tahun 1844, setelah Sultan Kutai dipaksa Pemerintah Hindia Belanda untuk mengakhiri perang perlawanan rakyat Kutai sejak tahun 1842 dan diawali dengan diaturnya pembagian wilayah kekuasaan dan berlanjut dengan penyerahan di sebagian sisi Sungai Mahakam pada tahun 1894.

Pembagian wilayah dengan Pemerintahan Kolonial di abad 20 yang telah di sepakati pada tahun 1911, menunjukkan perkembangan politik yang sangat maju pada jamannya dan diperbaharui pada tahun 1938. Penyerahan kekuasaan dari Pemerintah Hindia Belanda kepada Sultan Kutai, 3 tahun setelah kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1948, membuktikan kuatnya kedudukan Pemerintahan Sultan Kutai pada masa pra kemerdekaan. Baru pada tahun 1950, Pemerintahan Kalimantan Timur resmi menjadi bagian dari Pemerintahan Republik Indonesia.



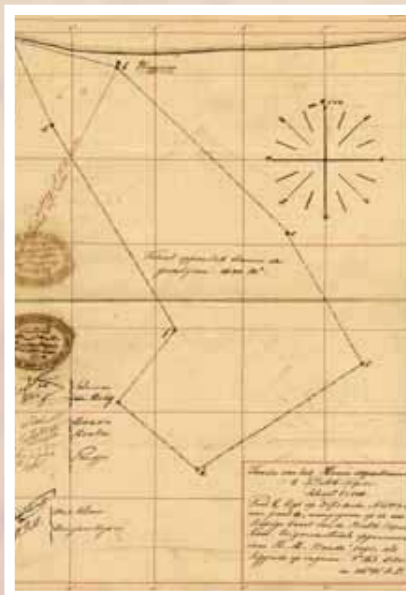
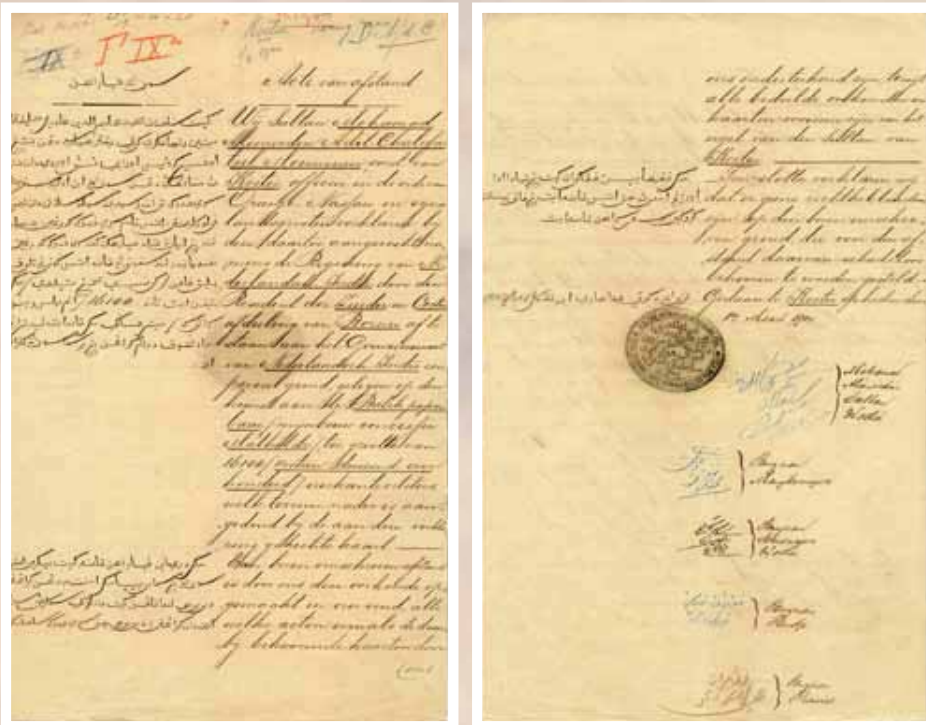
Surat perjanjian antara Pemerintah Hindia Belanda dengan Sultan Kutai, Muhamad Sholehudin tentang pembagian wilayah Kesultanan Kutai dan penggunaan bendera Pemerintah Hindia Belanda dan Kesultanan Kutai, 11 Oktober 1844.

*Sumber : ANRI, Kontrak Kalimantan No. 28*



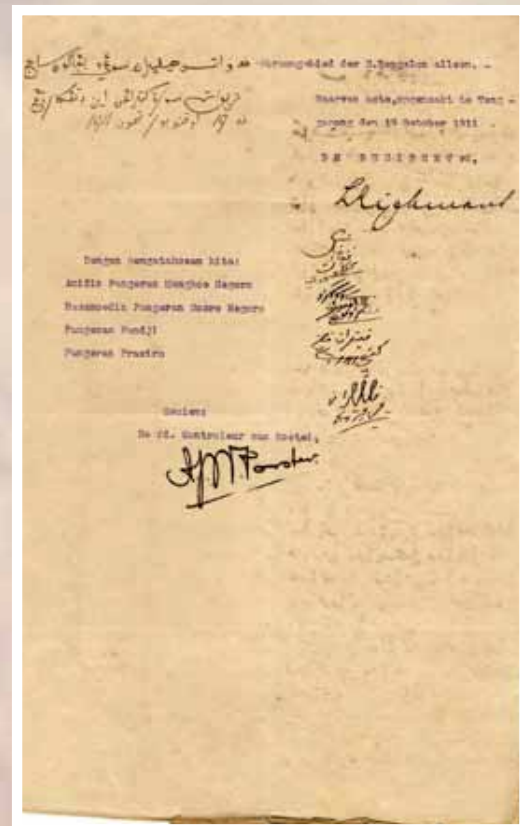
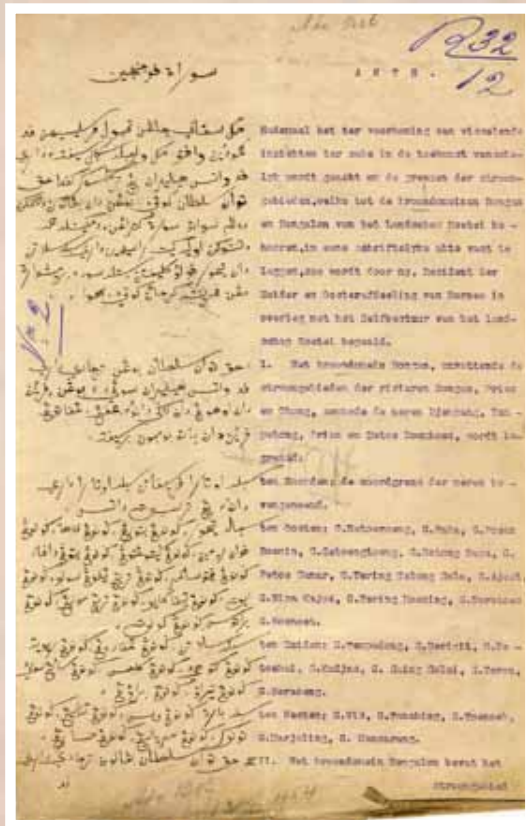
Surat pernyataan Sultan Kutai, Mohamad Soelaiman Adil Chalifatul Moekminin tentang penyerahan sebidang tanah sebelah kiri Sungai Mahakam kepada Pemerintah Hindia Belanda 23 Juli 1894.

Sumber : ANRI, Kontrak Kalimantan No. 30



Akta Penyerahan dari Sultan Kutai, Mohamad Alimoedin Adil Chalifatoel Moekminin kepada Pemerintah Hindia Belanda mengenai penyerahan sebidang tanah (16.100 m<sup>2</sup>) di Gunung Taluk Balikpapan (Konsesi tambang Mathilde).  
1 Maret 1900.

*Sumber: ANRI, Kontrak Kalimantan No. 2 ( F.IX a)*



Akte perjanjian antara Kesultanan Kutai dengan Residen Kalimantan Timur-Selatan tentang pembagian wilayah yang termasuk Kesultanan Kutai (Bongan dan Bengalon).  
19 Oktober 1911.

*Sumber: ANRI, Binnenlandsch Bestuur No.1115*



Penguasa daerah Buwak, Kampung Gintan, Kutai, Kalimantan Timur [1930]

*Sumber: ANRI, KIT 446/4*



Tumenggung Kedisih beserta keluarga di Kutai,  
[1930].

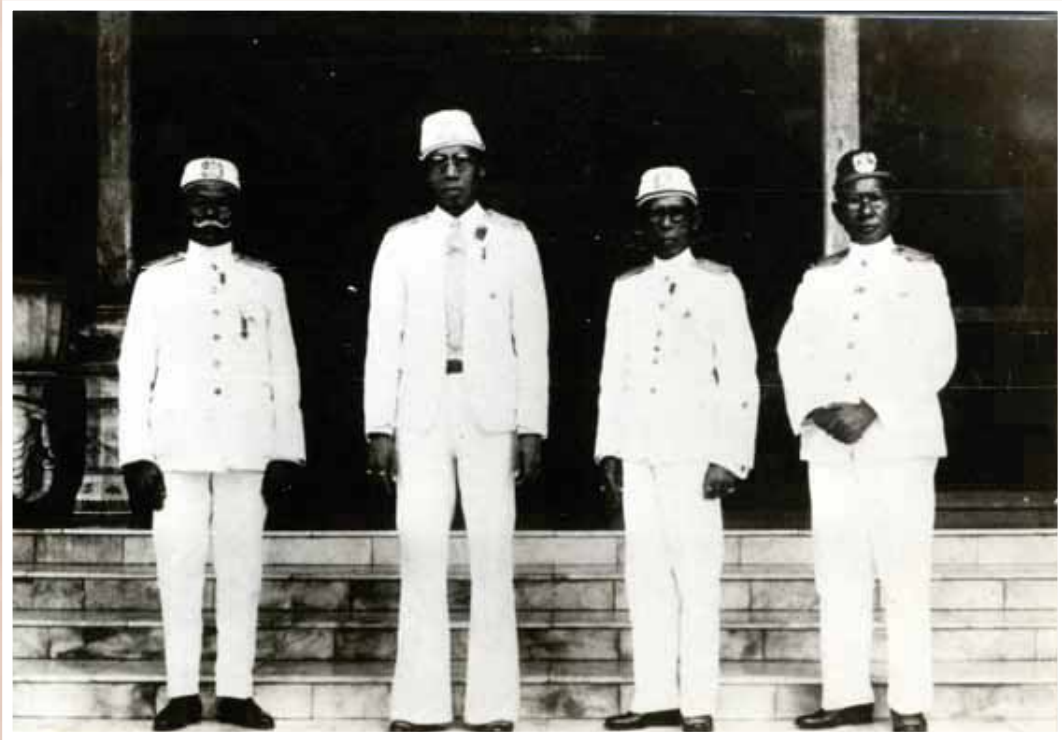
*Sumber: ANRI, KIT 0326/064*



Sultan Kutai berpakaian lengkap,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 0048/018*





Sultan dan pembesar pemerintah dari Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT Kalimantan 0325/038*



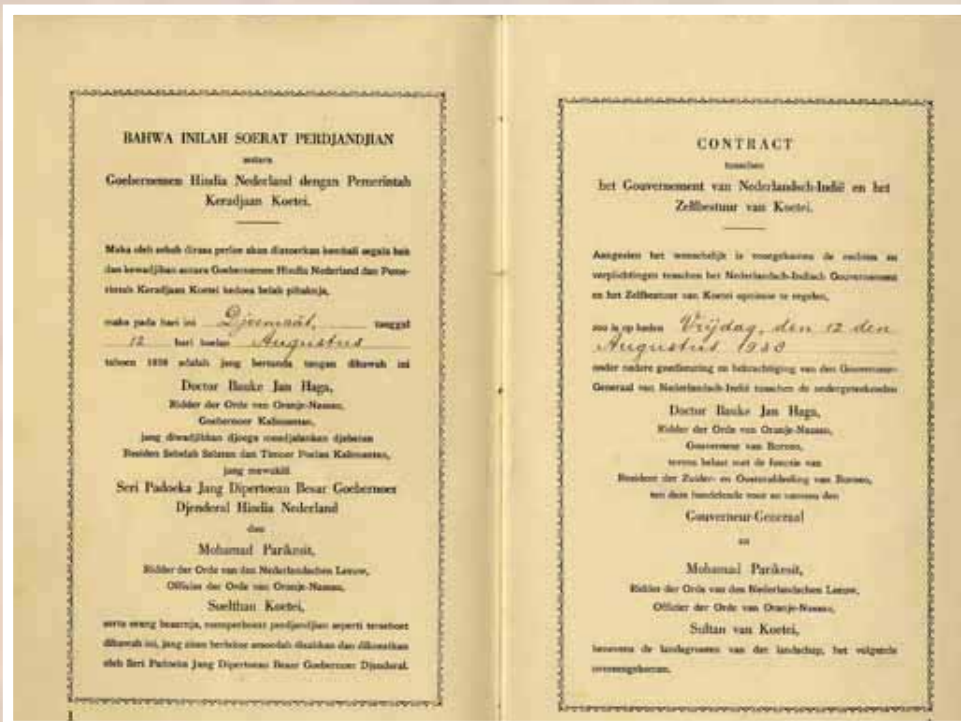
Sultan Pangeran Adi dan asisten residen menuruni tangga istana  
Tenggarong, [1930].

*Sumber: ANRI, KIT Kalimantan 0325/042*



Wanita petinggi kampung di kamar Te Long Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT Kalimantan 427/034*



Bagian awal dan akhir dari Surat Perjanjian antara Pemerintah Hindia Belanda dengan Kesultanan Kutai mengenai batas-batas wilayah Kesultanan Kutai, 22 November 1938.

*Sumber: ANRI, Kontrak Kalimantan No. 3*



Sultan Kutai sedang menyimak naskah penyerahan kekuasaan,  
1948.

*Sumber: ANRI, RVD Kaltim LL 3 K*



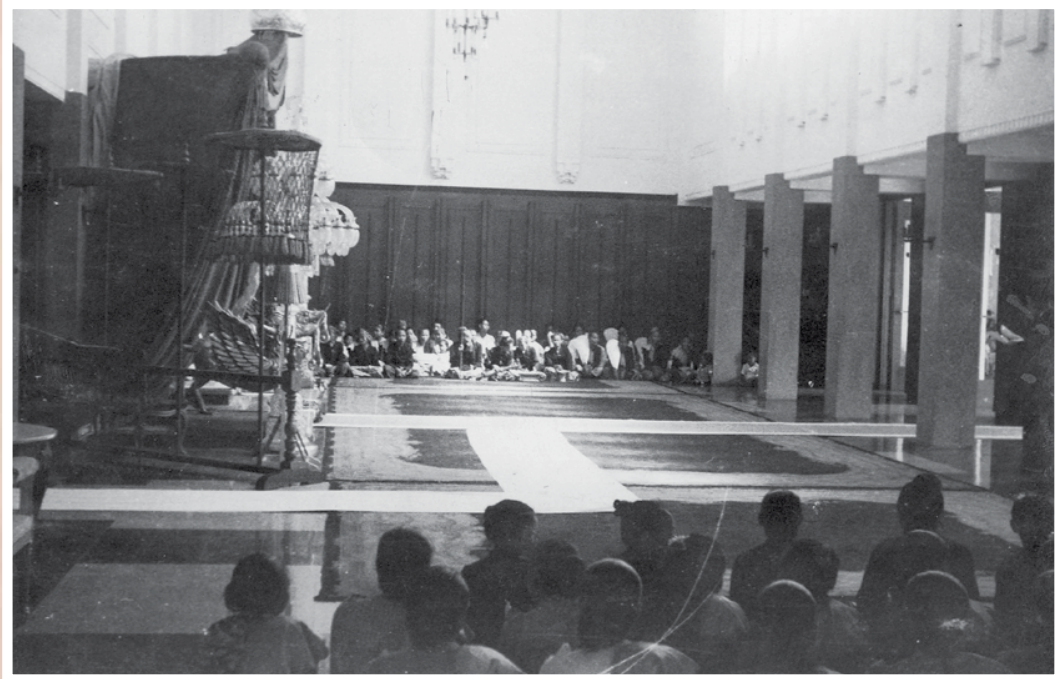
Upacara penyerahan kekuasaan dari Pemerintah Hindia Belanda kepada Sultan Aji Mohammad Parikesit di Istana Sultan Kutai, Tenggarong, Kalimantan Timur, 29 Maret 1948.

*Sumber: ANRI, RVD 81129 LL 1-60*



Sultan Aji Mohamad Parikesit pada acara penyerahan kekuasaan di istana, 29 Maret 1948.

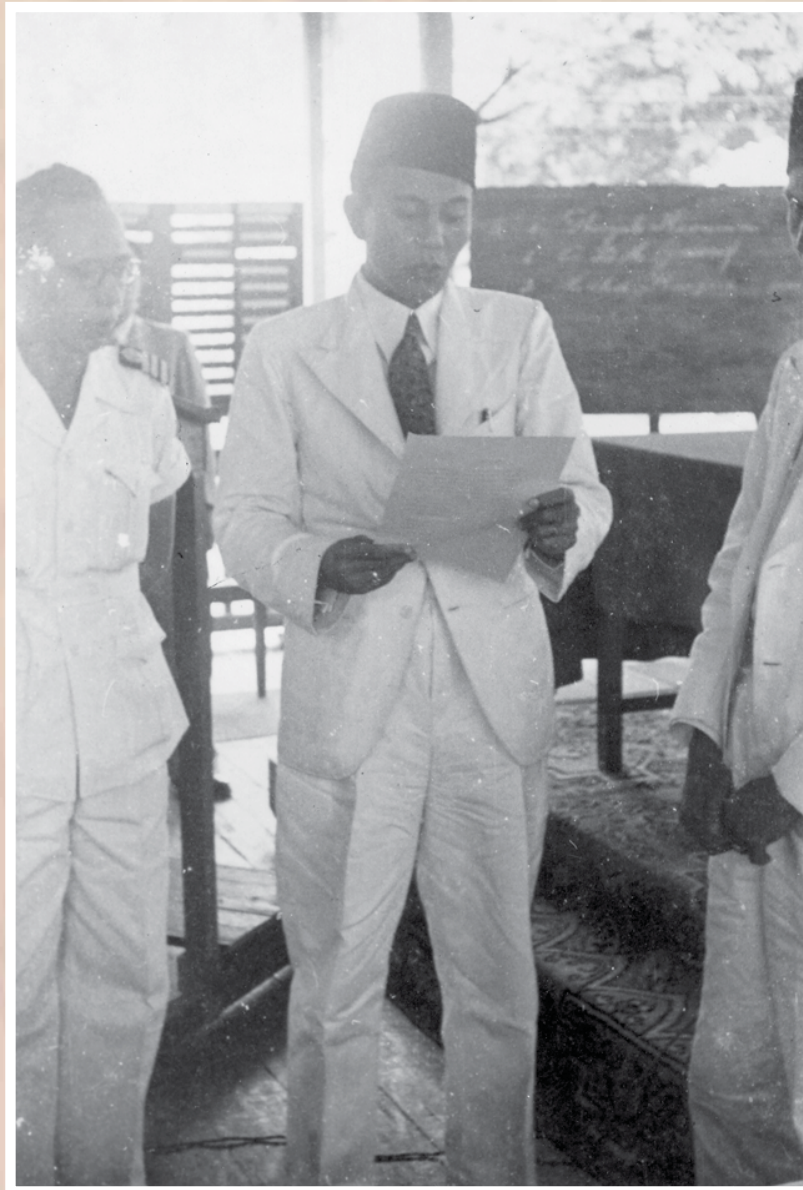
*Sumber: ANRI, LL 1-63 K*



Upacara di singgasana istana Sultan Tenggarong,  
29 November 1948.

*Sumber: ANRI, LL 1-24 K*





Ketua dewan Kutai Moh. Rasjid sedang membacakan pidato dalam rapat Dewan Kutai di Tenggraong, 1948.

*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 90209 LL 1 K*



Ketua dewan Kutai Moh. Rasjid didampingi pembesar lainnya di Tenggarong, 1948.

*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 90209 LL 1 K*



Para pembesar Belanda sedang menyaksikan defile, 1948.

*Sumber: ANRI, RVD Kaltim K 70827 LL 1-9*



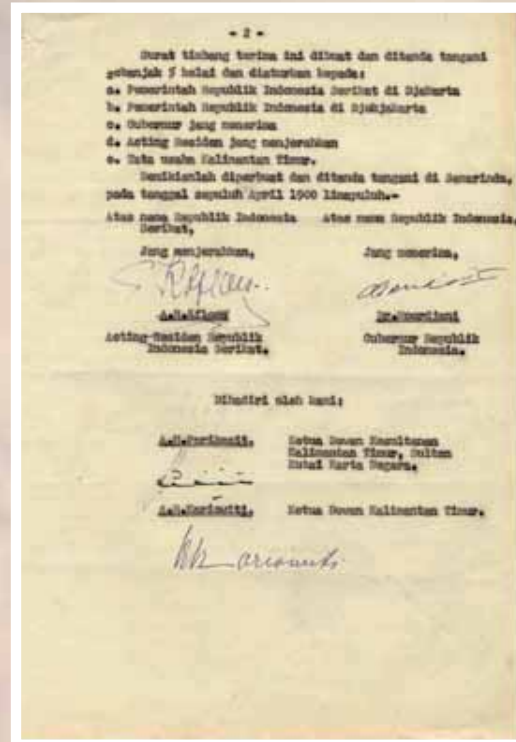
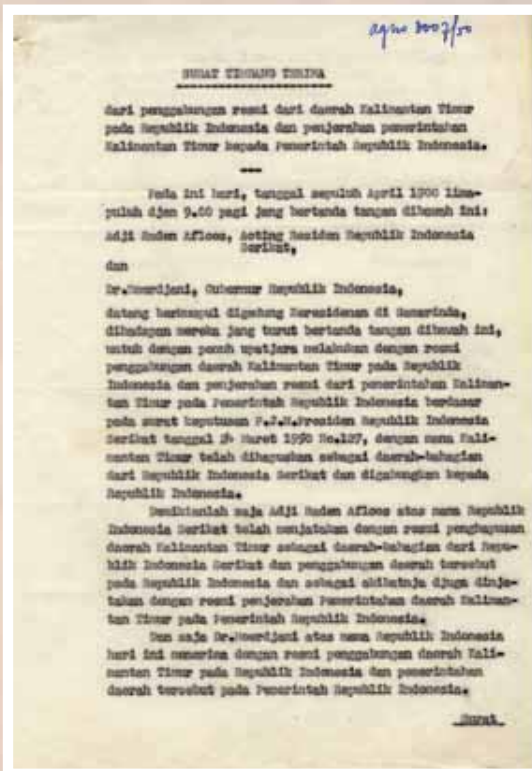
Para pembesar kesultanan di Kalimantan Timur yang hadir dalam upacara perkawinan, Ketiga dari kiri calon Raja Istana Tenggarong, 1948.

*Sumber: ANRI, LL 1-27 K*



Sultan Kutai (kiri) dan Sultan Gunung Tabur (kanan),  
5 Maret 1949.

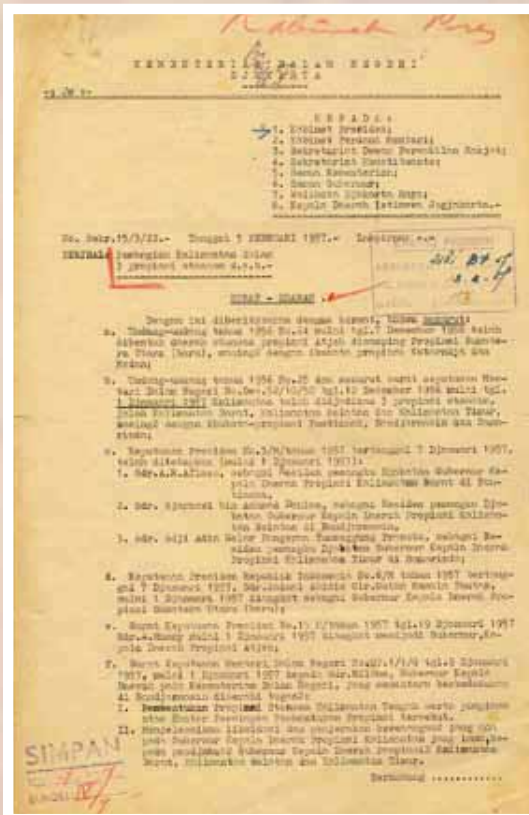
*Sumber: ANRI, RVD 90305 LL1-1*



Surat Timbang Terima penggabungan resmi daerah Kalimantan Timur pada Republik Indonesia dan penyerahan Pemerintahan Kalimantan Timur pada Pemerintah Republik Indonesia, 10 April 1950.

*Sumber: ANRI, Kabinet Perdana Menteri Jogja No. 92*

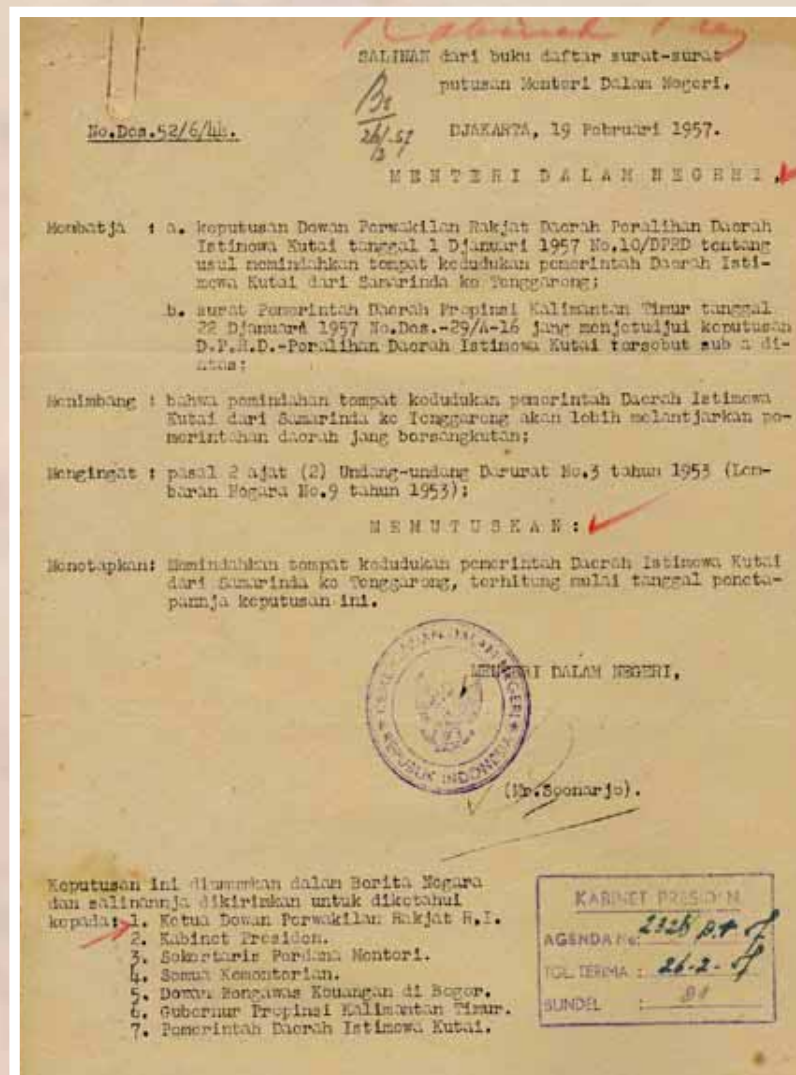




Surat dari Menteri Dalam Negeri, Mr. Soenarjo kepada Kabinet Presiden tentang pembagian Kalimantan dalam 3 provinsi otonom, 5 Februari 1957.

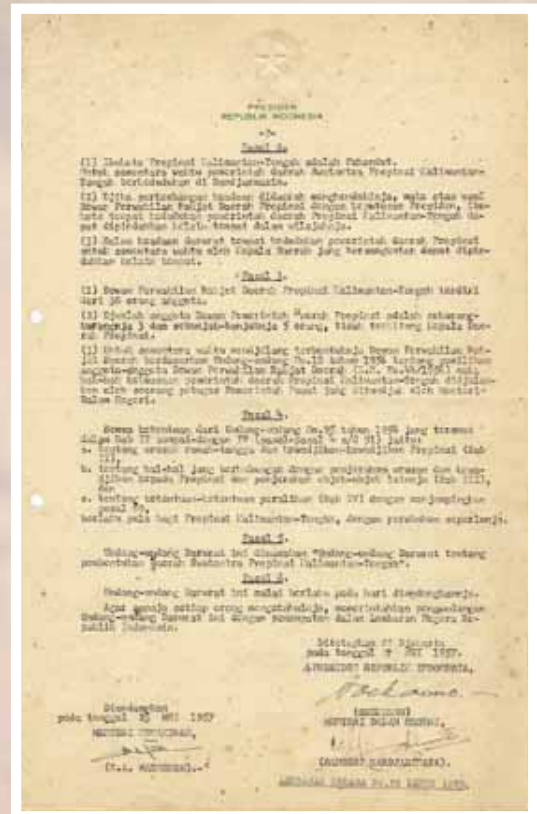
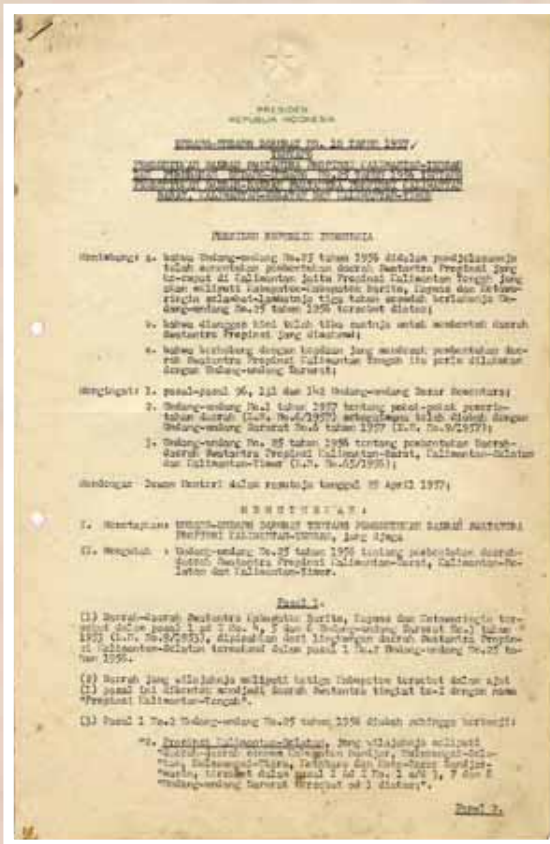
Sumber: ANRI, Kabinet Presiden No. 901





Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri, Mr. Soenarjo mengenai  
Pemindahan Tempat Kedudukan Pemerintah Daerah Istimewa  
Kutai dari Samarinda ke Tenggarong,  
19 Februari 1957.

*Sumber: ANRI, Kabinet Presiden No. 853*



Bagian awal dan akhir dari Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957 tentang Pembentukan Daerah Swatantra Propinsi Kalimantan Tengah dan Perubahan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah-daerah Swatantra Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, 7 Mei 1957.

*Sumber: ANRI, Sekkretaris Kabinet (Undang-undang Darurat 1949-1960) No.145.*



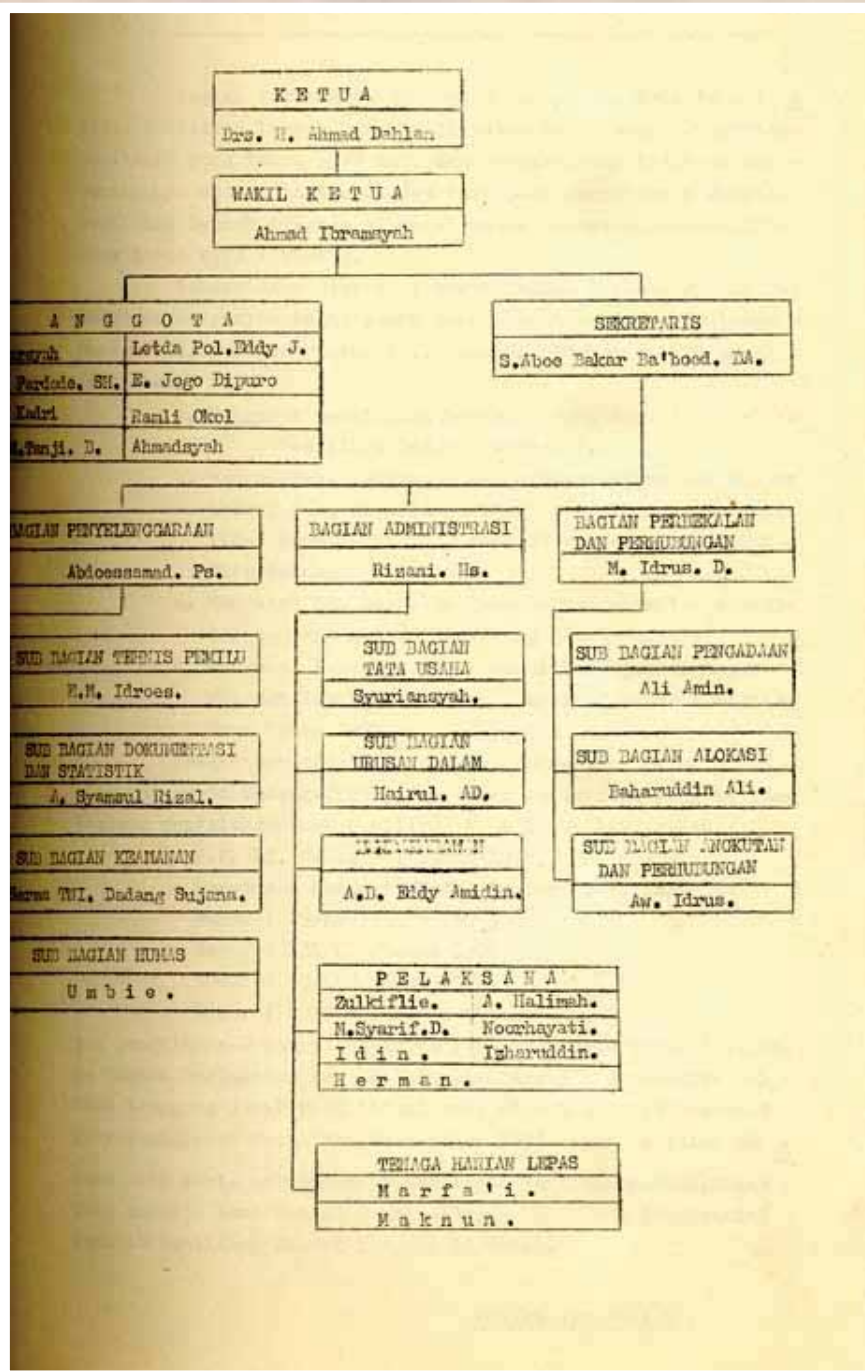
Pelantikan Aji Adin Gelar Pangeran Tumenggung Pranoto menjadi  
Gubernur Kalimantan Timur di Samarinda,  
5 Februari 1960.

*Sumber: ANRI, Deppen No.3/KT/60*

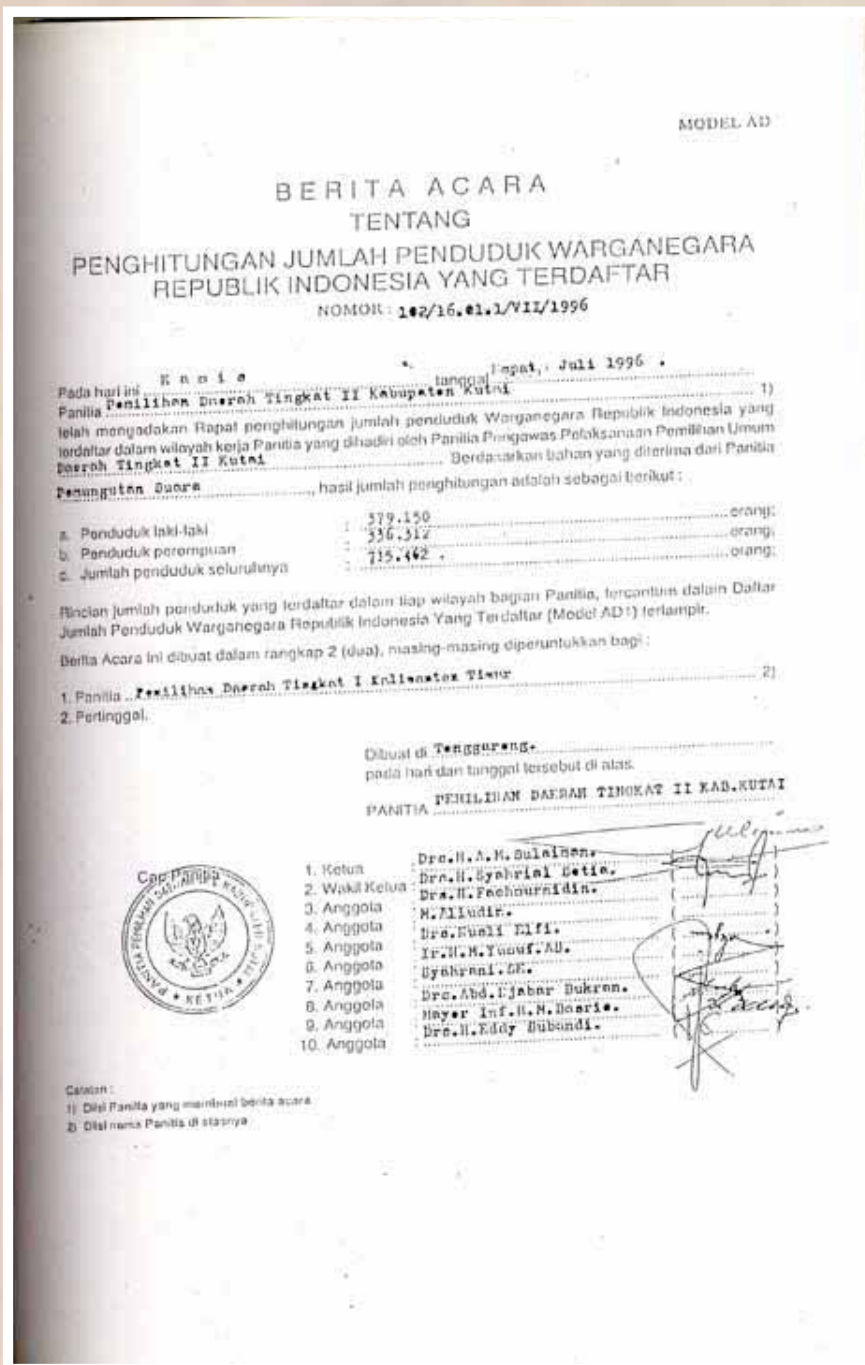


Aji Adin Gelar Pangeran Tumenggung Pranoto saat pembukaan Dewan Kutai, 9 Februari 1960.

*Sumber: ANRI, 90209 LL 2-2*



Struktur penyelenggara PEMILU 1977 Kabupaten Kutai.  
*Sumber: ANRI, KPU 892*



Berita Acara PEMILU 1987 Kabupaten Kutai.  
Sumber: ANRI, KPU 897

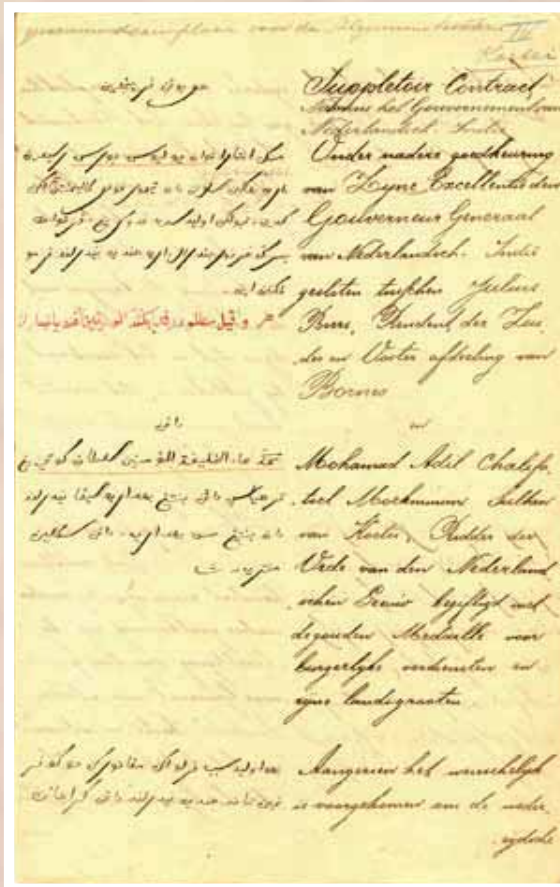


**PERTAHANAN  
DAN  
KEAMANAN**

Dalam mempertahankan kelanggengan atas kekuasaan Kesultanan Kutai, dipenghujung abad ke 19, tanggal 12 Juli 1896, Sultan Kutai, Mohamad Adil Chalifatoel Moekminin menandatangani Surat Perjanjian dengan Pemerintahan Hindia Belanda, Resident van Zuid en oost Borneo, Julius Boers untuk pelarangan membawa senjata api keluar/masuk di dalam Daerah Kesultanan Kutai.

Disamping sungai Tenggarong, sungai Mahakam sebagai urat nadi Kutai Kartanegara pun menjadi simbol pertahanan Kesultanan Kutai, yang pernah dilalui Kapal HMS. Korvet pada tanggal 27 Agustus 1947.





Surat Perjanjian antara Residen Kalimantan Timur-Selatan, Julius Boers dengan Sultan Kutai, Mohamad Adil Chalifatoel Moekminin mengenai pelarangan membawa keluar/masuk senjata api di dalam daerah Kesultanan Kutai, 12 Juli 1896.

*Sumber: ANRI, Kontrak Kalimantan 31*



Empat meriam ditemukan di Sungai Tenggarong,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT 0524/090*



Anggota Pembela Tanah Air (Peta) mengadakan patroli dari Balikpapan ke Samboja, Kalimantan Timur, Juli 1945.

*Sumber: ANRI, NIGIS No. 1073316*



Kapal HMS korvet di sungai Mahakam, 27 Agustus 1947.  
*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 70827 LL 12 K*



Barisan pengawal polisi kehormatan menuju Istana Sultan Kutai,  
1947.

*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 81129 LL 1*



Pengawal polisi berkumpul di Istana Sultan Kutai, 1947.  
*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 81129 LL 2-K*



# KEAGAMAAN

Pengaruh Islam masuk ke Kerajaan Kutai Kertanegara berkembang dengan pesat sejak **Aji Betara Agung Paduka Nira** masih berkuasa. Secara resmi menjadi agama kerajaan mulai tahun 1525 ketika **Aji Raja Mahkota Mulia Islam** naik takhta. Walaupun demikian, dominasi keagamaannya tidak tampak, seiring dengan perkembangannya, tempat pemujaan maupun bangunan gereja umat nasrani masih tetap terpelihara dengan baik.

Hal ini menunjukkan keberagaman kehidupan beragama yang berjalan selaras itu telah berlangsung sejak lama.





Mesjid Sultan Kutai, di Tenggarong Barat, Kalimantan Timur,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 807/2*



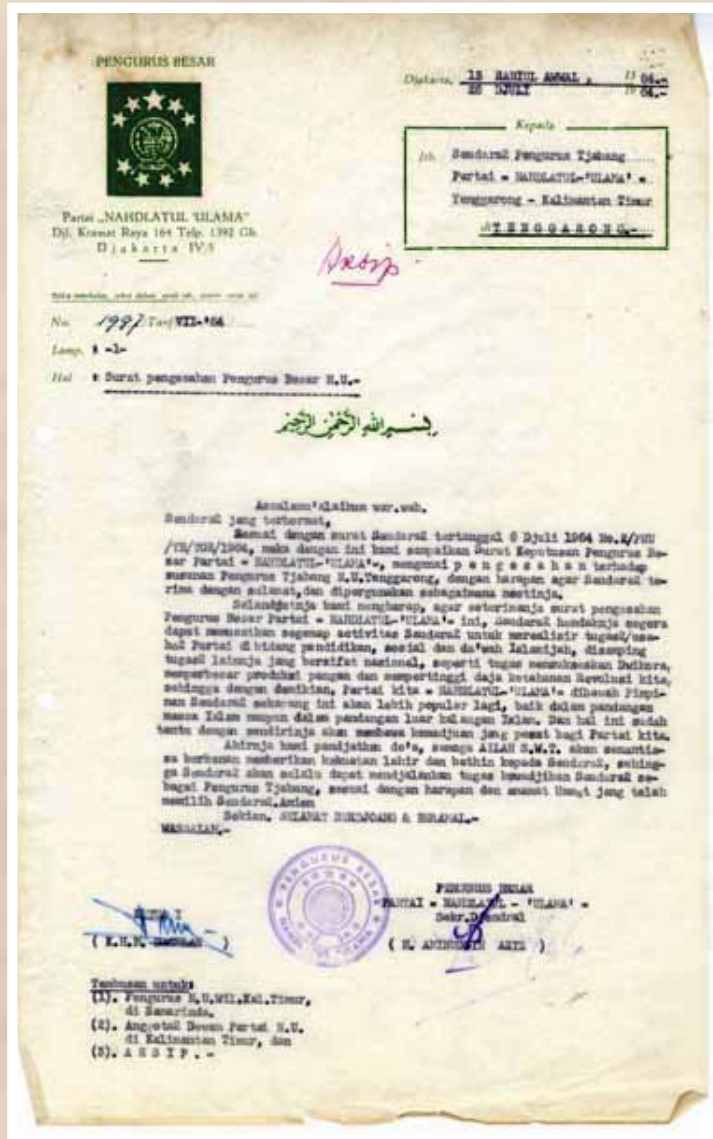
Beberapa pendeta santai di pinggir gereja di Laham Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT Kalimantan 0306/049*



Pendeta pada pesat pemujaan di Jambu Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT Kalimantan 0321/070*



Surat pendirian PCNU Tenggara,  
26 Juli 1964.

Sumber: ANRI, NU 2106



**KEBUDAYAAN**

Kebudayaan masyarakat adat Suku Dayak di sepanjang Sungai Mahakam yang telah berakar sejak lama, sedikit banyak turut memberi warna di dalam Kesultanan Kutai yang sangat kuat dengan pengaruh budaya Islam. Penggunaan kostum adat daerah yang di dominasi oleh keahlian pembuatan kain tenun, adalah sesuatu yang khas mengiringi kehidupan kebudayaan masyarakat.

Namun demikian tidak menutup kemungkinan Kesultanan Kutai Kartanegara atas pengaruh kebudayaan barat, seperti disukainya permainan musik barat dan penggunaan alat-alat musik pada korps musik Kesultanan Kutai yang hadir saat upacara-upacara Pemerintahan di Kesultanan Kutai.



Putri Sultan Kutai, Kalimantan Timur, 1901.

*Sumber: ANRI, KIT727/51*



Profil anak-anak Dayak di Kalimantan Timur,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 448/18*





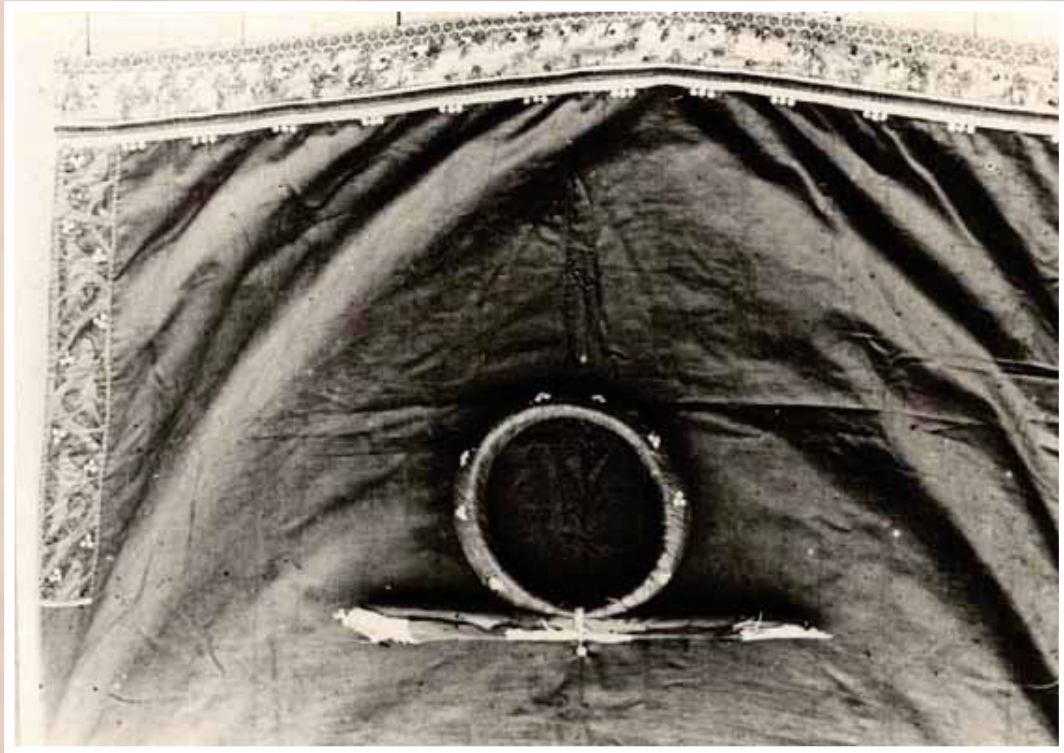
Dua laki-laki Dayak Kenyah dalam Pakaian perang,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT336/52*



Tiga Wanita Dayak Kenyah di depan rumahnya,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT443/44*



Kain khas Dayak dan ikat kepala dari Mahakam,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT727/51*



Tari adat Suku Dayak,  
[1930].

*Sumber: ANRI, Kempen 501283*



Makam Sultan Alinudin di Bukit Gandeh, Tenggarong,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 823/49*



Tugu makam tempat abu jenazah di Pasir Atas,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 814/53*



Lesung batu dari gunung benawa, Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 0421/068*



Pria dayak dengan kostum perang dari Kutai,  
[1930].

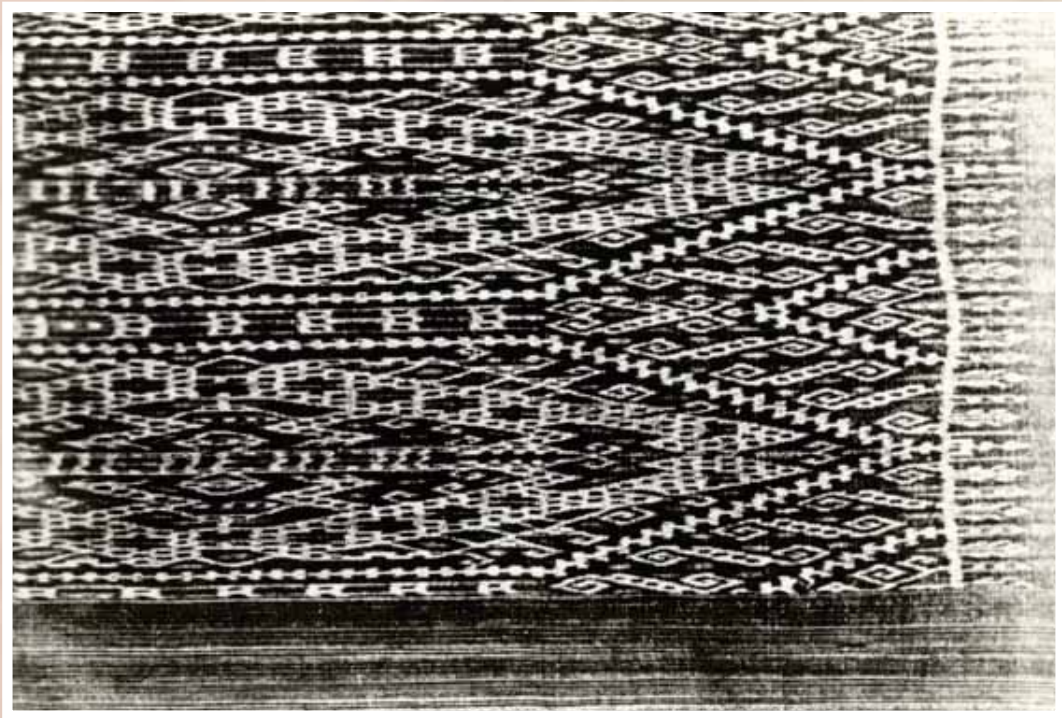
*Sumber: ANRI, KIT 0448/010*





Sekelompok penari gantar di Jambu Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 1093/046*



Pola tenun ikat orang dayak di Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT Kalimantan 0727/058*



Masyarakat dayak di pasar malam Tenggarong,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 0443/042*



Orkes musik jazz milik Sultan Kutai, 1947.  
*Sumber: ANRI, RVD Kalimantan 90522 LL 23*



Pernikahan Putra Mahkota Sultan Kutai di Tenggarong,  
27 Agustus 1947.

*Sumber: ANRI, RVD No. 70827 LL.6*



Pasukan korps musik Kesultanan Kutai saat acara perkawinan putra mahkota, 1947.

*Sumber: ANRI, K 70827 LL 1-5*



Masyarakat sedang menyaksikan penampilan korps musik Kesultanan Kutai, 1947.

*Sumber: ANRI, K 70827 LL 1 7*



Kelompok Gamelan Sultan Kutai, Kalimantan Timur,  
22 Mei 1949.

*Sumber: ANRI, R RVD No. 90522 LL.34*

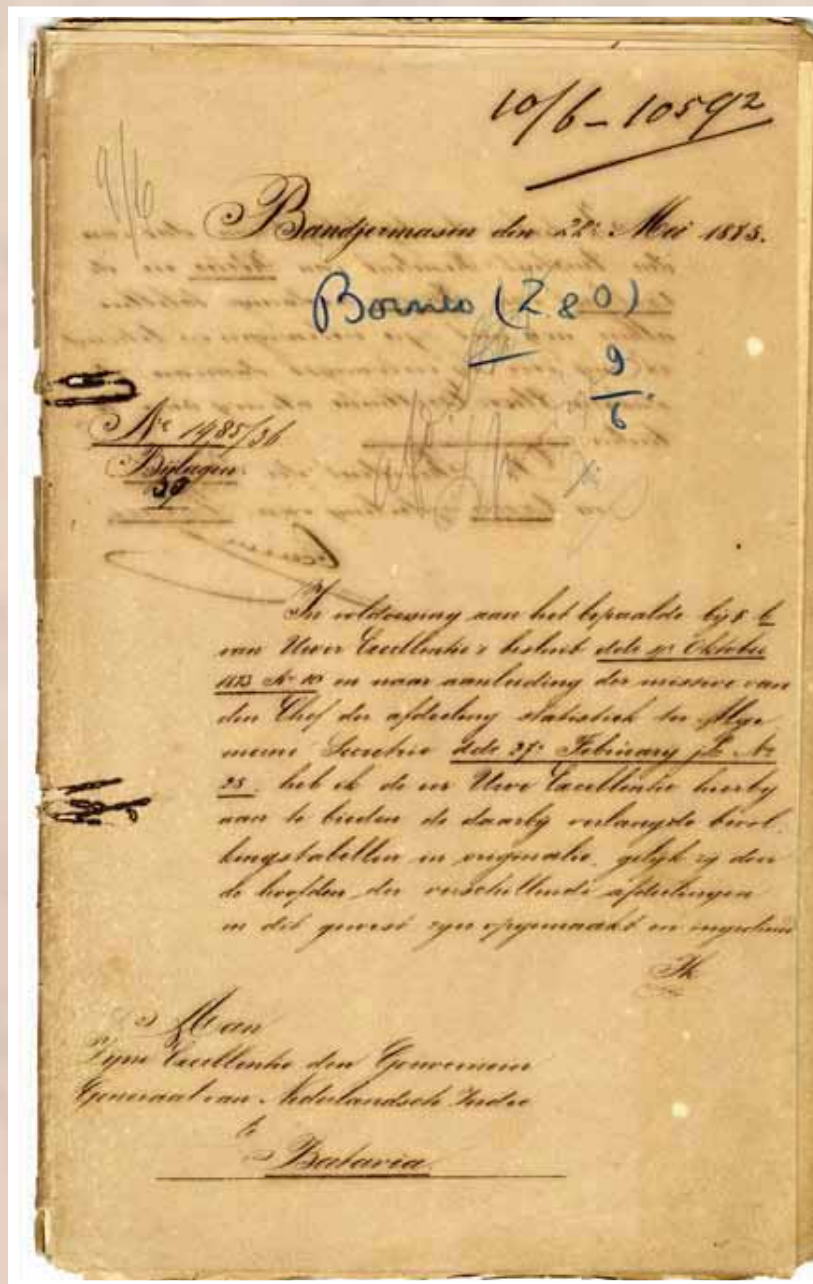




**PEMUKIMAN  
DAN  
KEPENDUDUKAN**

Masyarakat Nelayan Kutai yang bermukim di sepanjang tepi Sungai Mahakam, berinteraksi satu sama lain dengan melalui transportasi sungai, membentuk komunitas yang sangat beragam berlatar kebudayaan baik Dayak Kalimantan maupun Bugis Melayu yang berdatangan dari Sulawesi berabad lampau.

Laporan dari Resident van Zuid en oost Borneo kepada Gubernur Jendral pada tahun 1873, menunjukkan telah terdatanya jumlah penduduk saat itu menjadi sangat penting sebagai dasar dari Keputusan yang akan dibuat Pemerintahan Hindia Belanda yang menyangkut kepentingannya di Kalimantan, khususnya di Pagatan, Sabambar, Tanah Bamboe, Pasier, Koetai, Sambalireng, Gunung Tabur dan Bulungan.



Surat dari Residen Kalimantan Timur-Selatan kepada Gubernur Jenderal tentang data/Jumlah penduduk di Pagatan, Sabambar, Tanah Bamboe, Pasier, Koetai, Sambalireng, Gunung Tabur dan Bulungan pada tahun 1873 berjumlah 450.000 orang, 12 Juni 1875.

Sumber: ANRI, *Borneo Zuid en Oost* 9/6



Lungun untuk kepala kampung dan anaknya di Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 0829/026*



Rumah orang Bugis di Sungai Dondong Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 0829/027*



Pemukiman nelayan Beloti di Kemohan Jempang, Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 831/24*



Kampung nelayan Loa Pah Ping, di tepi Sungai Kedang Kepala,  
Kutai, Kalimantan Timur,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 829/82*



Kampung Tering di Mahakam Atas, Kalimantan Timur,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 829/72*





Pemukiman nelayan di Muara Alik, Kutai, Kalimantan Timur,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 829/80*



Pemukiman di tepi Sungai Marah Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 0384/030*



Perumahan penduduk di Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 0512/020*



Rumah panggung (lamin) di Rajalah Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 0830/007*



Perkampungan nelayan di Desa Jantur Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 0831/029*



Rumah panggung saat banjir di Tenggarong,  
22 Mei 1949.

*Sumber: ANRI, 90522 LL 24*



Pemukiman di sepanjang tepi Sungai Mahakam,  
Samarinda 17 Mei 1949.

*Sumber: ANRI, RVD No. 90517 LL.6*

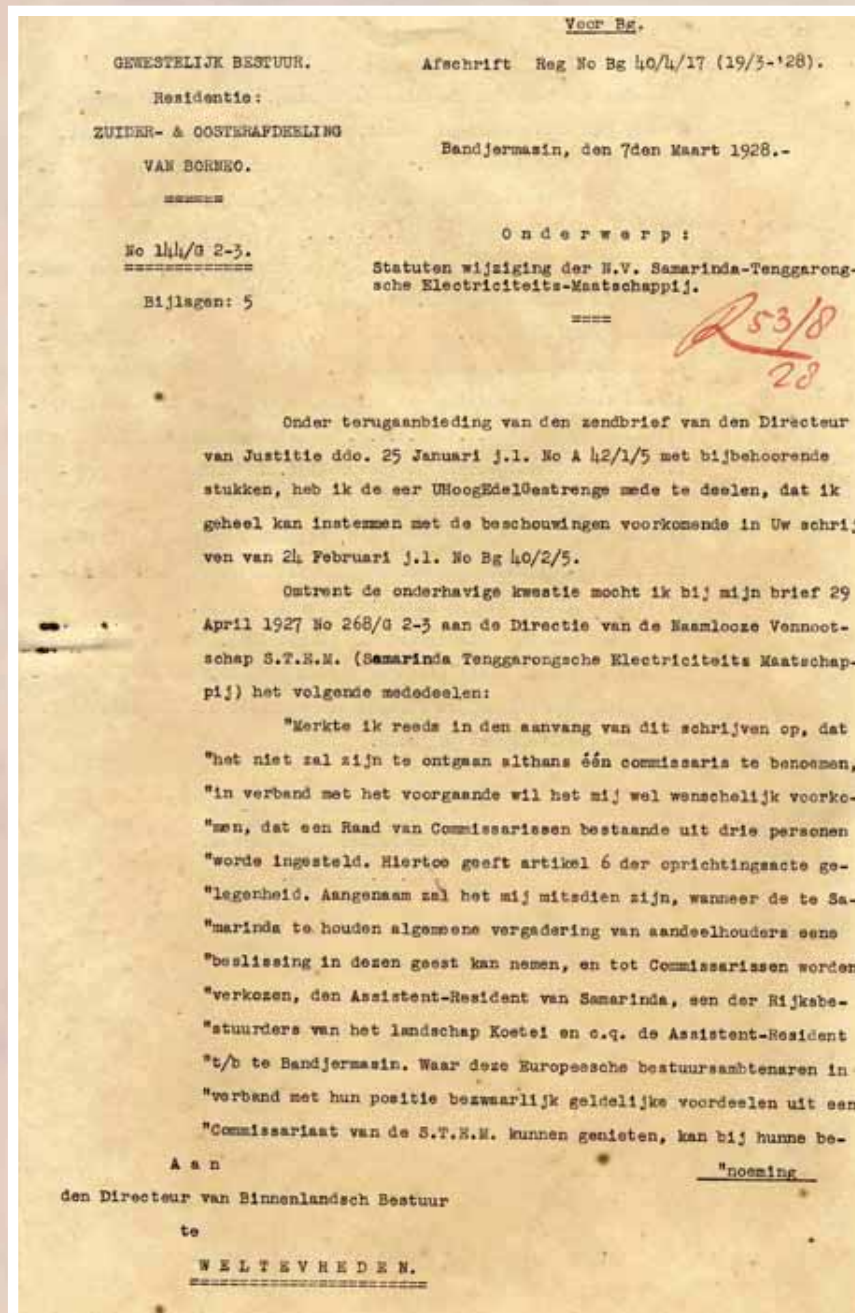
A black and white photograph of a man in a striped polo shirt working with a large wooden wheel in a workshop. The man is leaning over the wheel, which is mounted on a wooden frame. The background is dark and industrial, with various tools and equipment visible. The word "PEREKONOMIAN" is overlaid in green, bold, sans-serif font across the middle of the image.

# PEREKONOMIAN



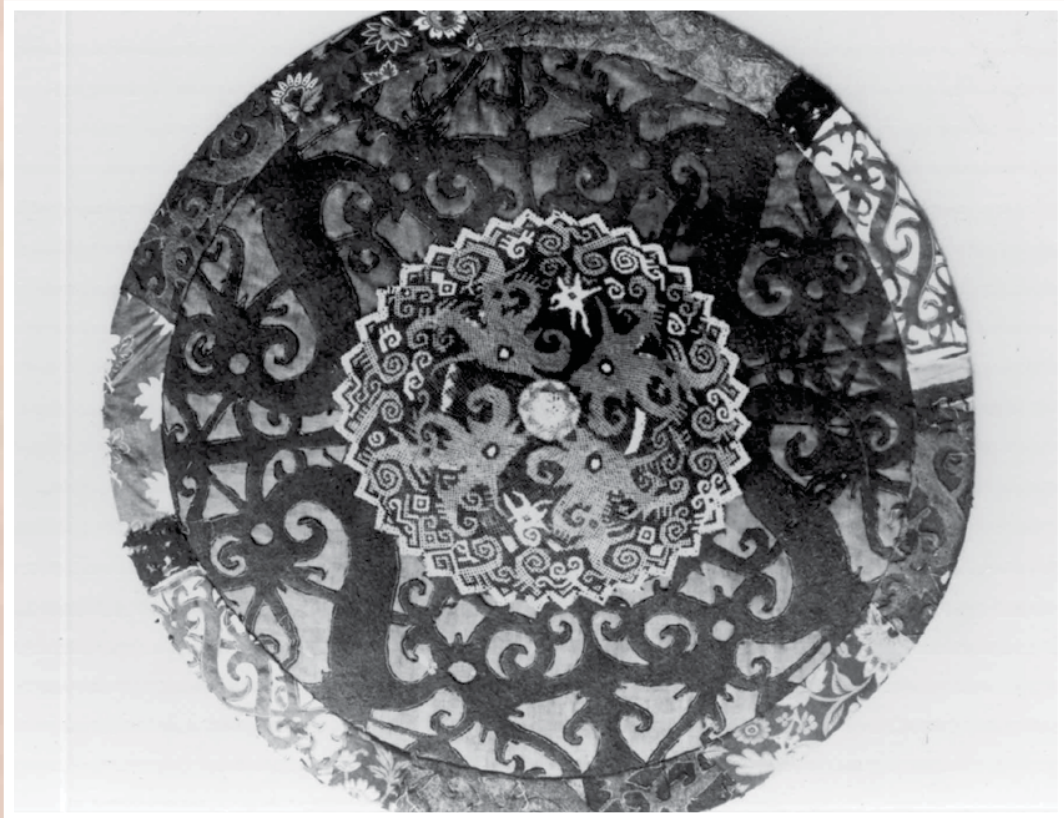
Pengaruh perkembangan Industri di Dunia di awal abad 20 sangat menonjol di dalam kemajuan perekonomian di Kalimantan Timur. **N.V. Samarinda Tenggara Electriciteit Maatscappij** juga memberikan pengaruh kehidupan perekonomian.

Keahlian masyarakat setempat dalam pembuatan kerajinan anyaman, ukiran kayu, industri pembuatan tas dan sepatu berbahan dasar kulit ular membuktikan adanya perkembangan yang sangat pesat atas kehidupan perekonomian di Kutai Kartanegara. Keberadaan industri sumber daya alam atas pertambangan seperti Oost Borneo Maatshappij yang telah berlangsung sejak abad ke 19 memberikan bukti keberlangsungan kehidupan perekonomian yang sangat maju.



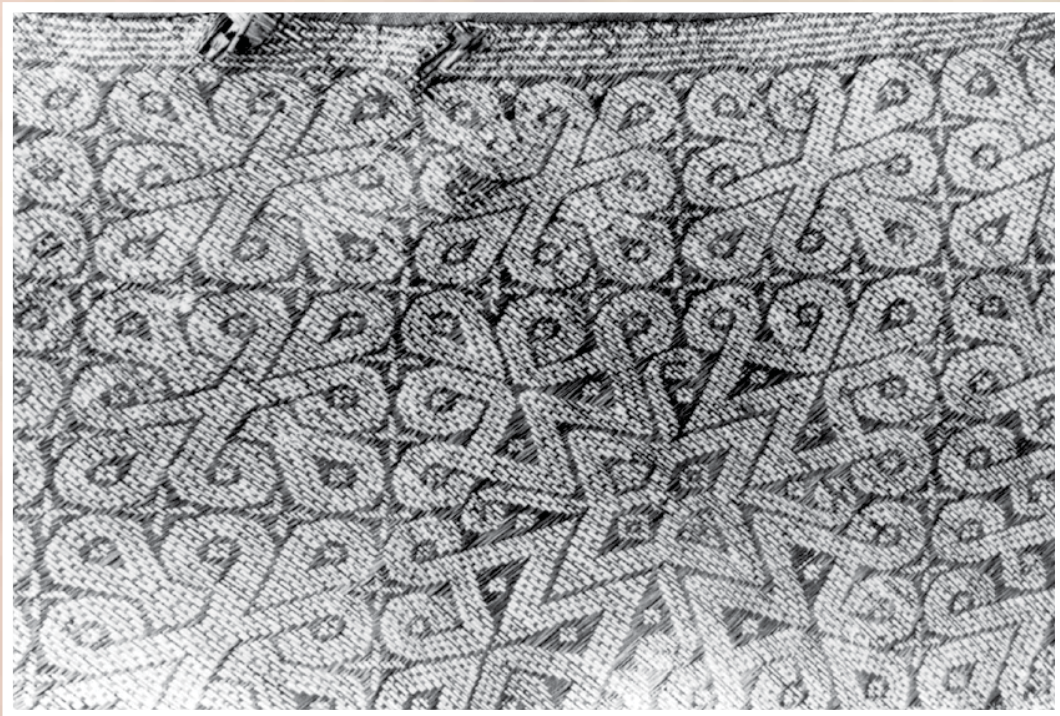
Surat dari Residen Kalimantan Timur-Selatan kepada Direktur Departemen Dalam Negeri mengenai perubahan ketentuan-ketentuan dasar dari N.V. Samarinda Tenggarong Electriciteits-Maatschappij, 7 Maret 1928.

*Sumber: ANRI, Binnenlandsch Bestuur 1238*



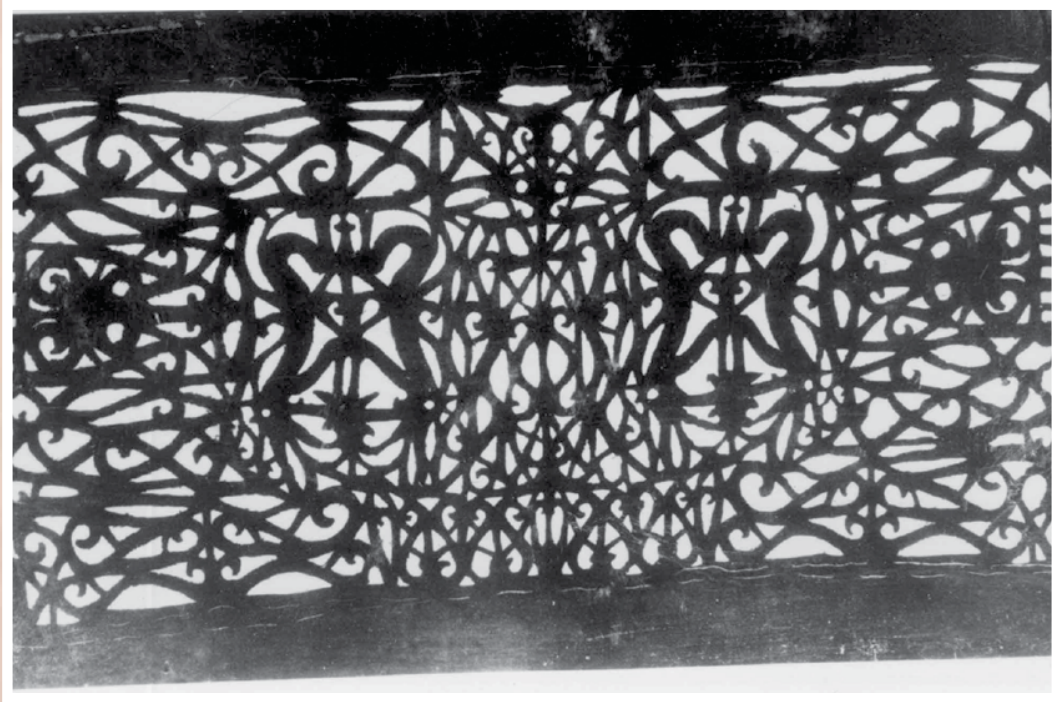
Kerajinan topi yang diberi manik-manik dari Kalimantan Timur, [1930].

*Sumber: ANRI, KIT 691/74*



Kerajinan tikar anyaman bermotif di Kalimantan Timur,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 738/21*



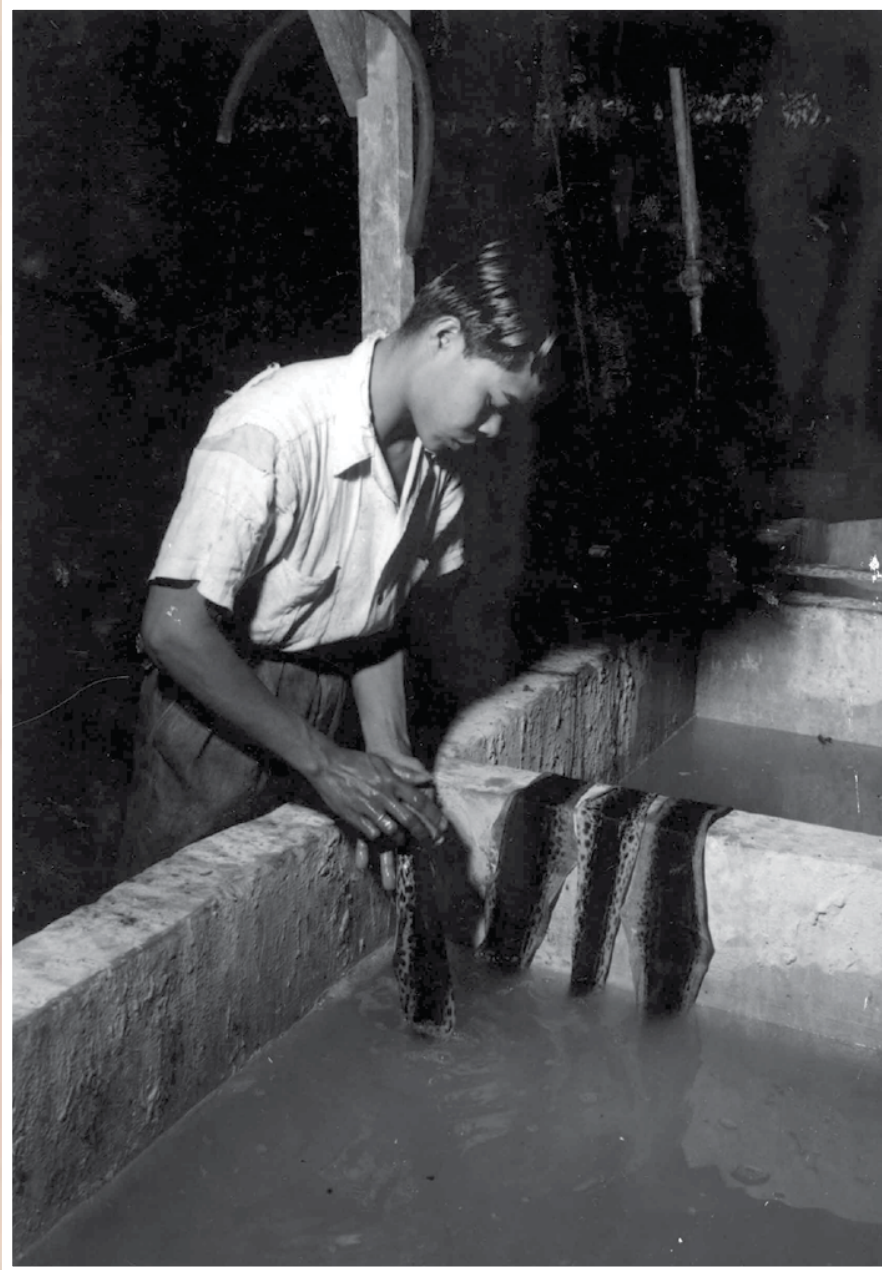
Kerajinan ukiran kayu yang dibuat oleh kaum wanita  
dari Mahakam, Kalimantan Timur,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 740/74*



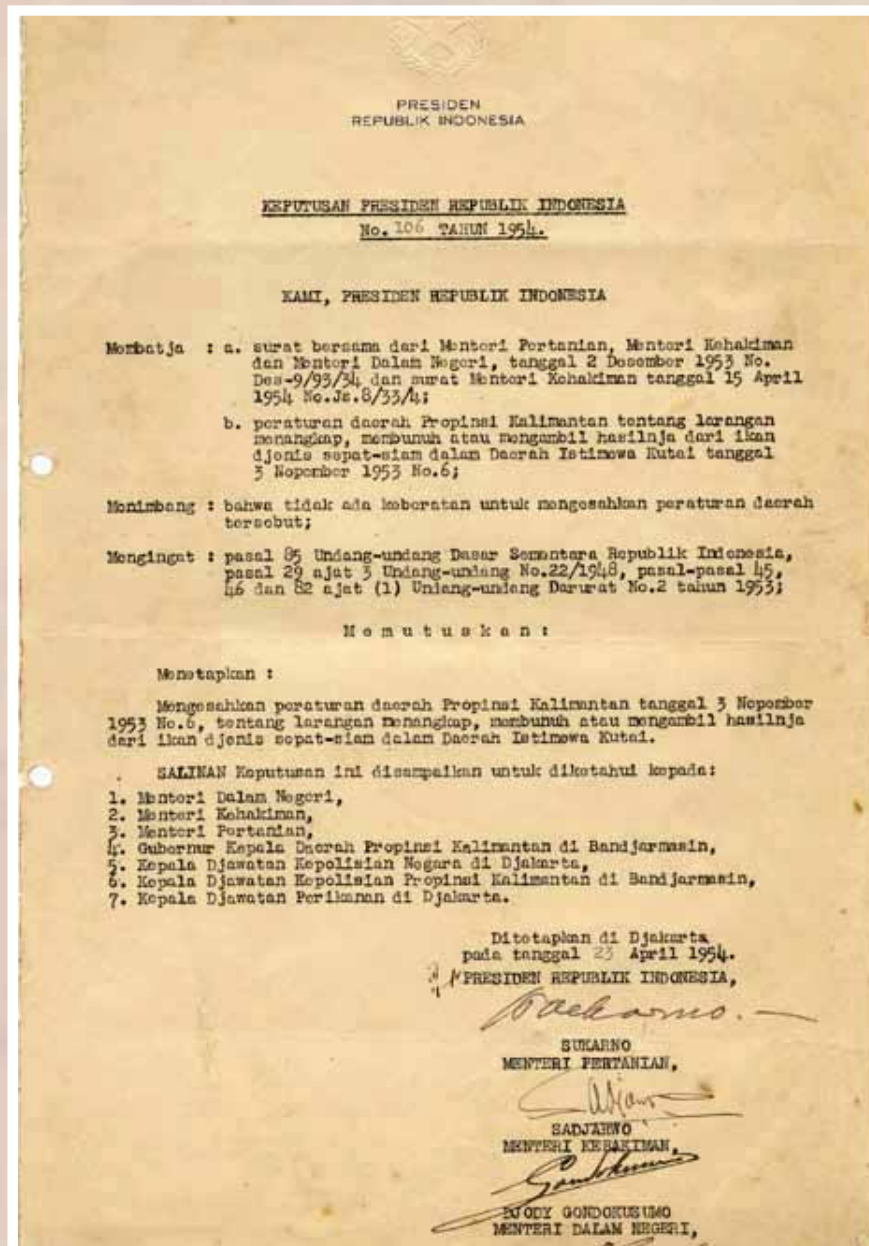
Pembukaan Pasar Malam di Balikpapan oleh Sultan Kutai,  
15 Juli 1947.

*Sumber: ANRI, RVD NO.70715.LL.4*



Proses perendaman kulit ular sebagai industri tas dan sepatu,  
5 Mei 1949.

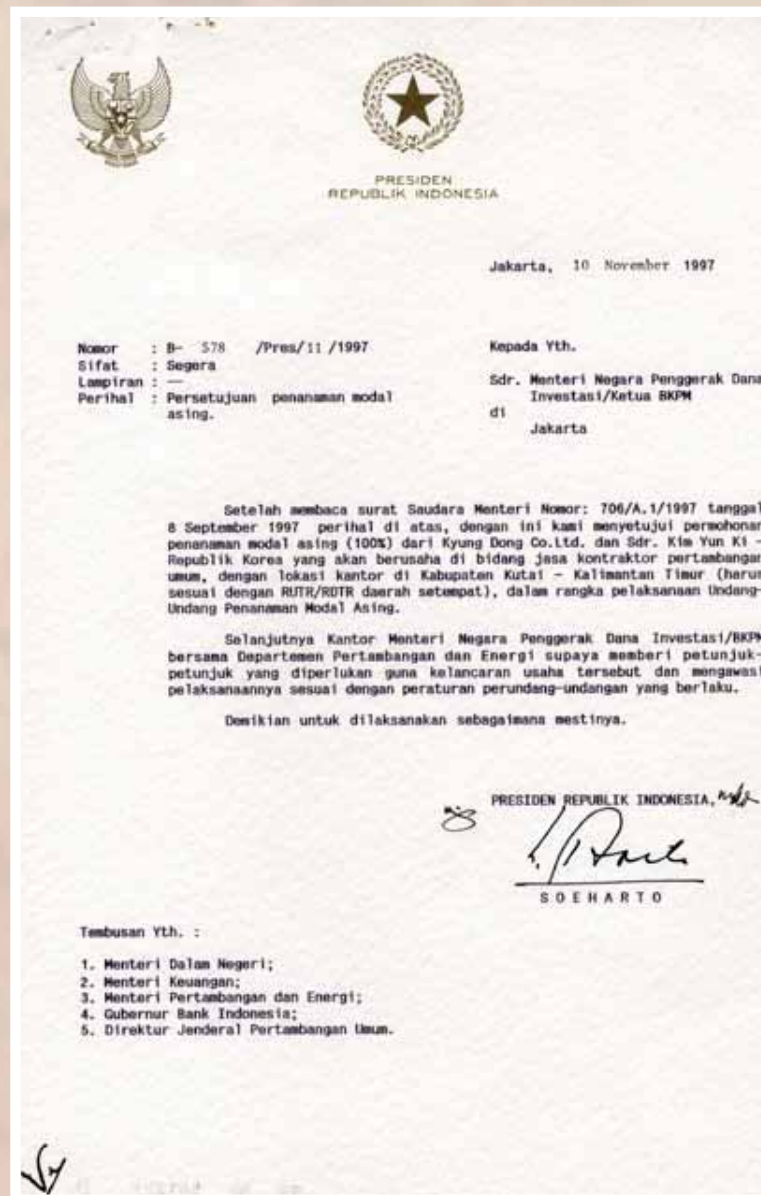
*Sumber: ANRI, RVD.NO. 90505 LL*



Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 106  
Tahun 1954 mengenai Pengesahan Peraturan Daerah Propinsi  
Kalimantan tanggal 3 November 1953 Nomor 6 tentang Larangan  
Menangkap, Membunuh atau Mengambil Hasilnya dari Ikan Jenis  
Sepat-Siam dalam Daerah Istimewa Kutai,  
23 April 1954.

*Sumber: ANRI, Sekretaris Kabinet Keputusan Presiden No. 999*





Surat dari Presiden Republik Indonesia, Soeharto kepada  
 Menteri Negara Penggerak Dana Investasi/Ketua BKPM mengenai  
 persetujuan penanaman modal asing dari Kyung Dong Co.Ltd.  
 pertambangan umum dengan lokasi kantor di Kabupaten  
 Kutai-Kalimantan Timur,  
 10 November 1997.

*Sumber: ANRI, Eks Asisten Menteri/Sekretaris Negara Urusan  
 Administrasi Pemerintahan (ASMIN) No. 6067*

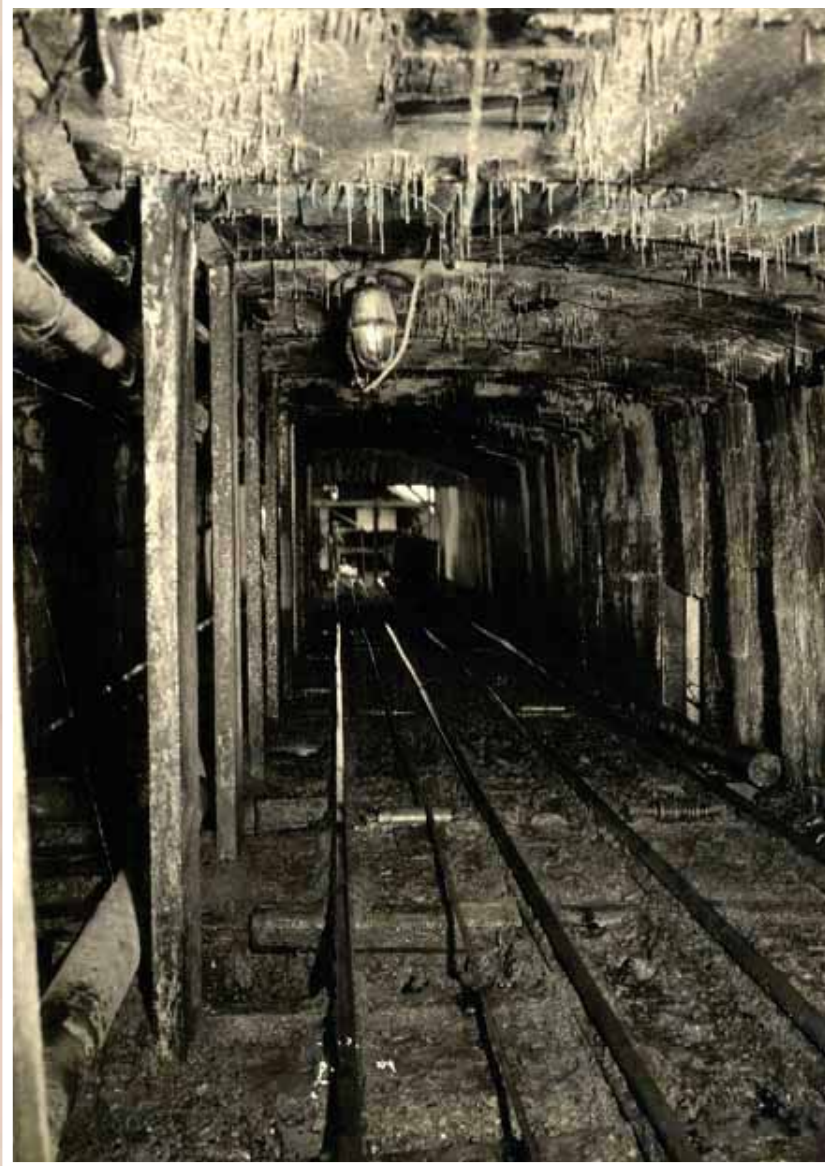


**PERTAMBANGAN**

Kutai Kartanegara merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar dan melimpah.

Eksplorasi besar-besaran untuk Pertambangan Batubara dimulai oleh Perusahaan masa Pemerintahan Hindia Belanda, Oost Borneo Maatschappij membawa perubahan besar bagi masyarakat nelayan di Kalimantan Timur.

Para pekerja tambang pun berdatangan, perkembangan industri pertambangan terekam dalam khasanah arsip foto pada tahun 1948, peralatan modern yang dipergunakan pun didatangkan untuk meningkatkan potensi sumber daya alam yang dimiliki Kalimantan Timur.



Salah satu terowongan untuk masuk ke tambang batubara milik  
Oost Borneo Maatschappij, 1949.

*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 90518 LL 1*



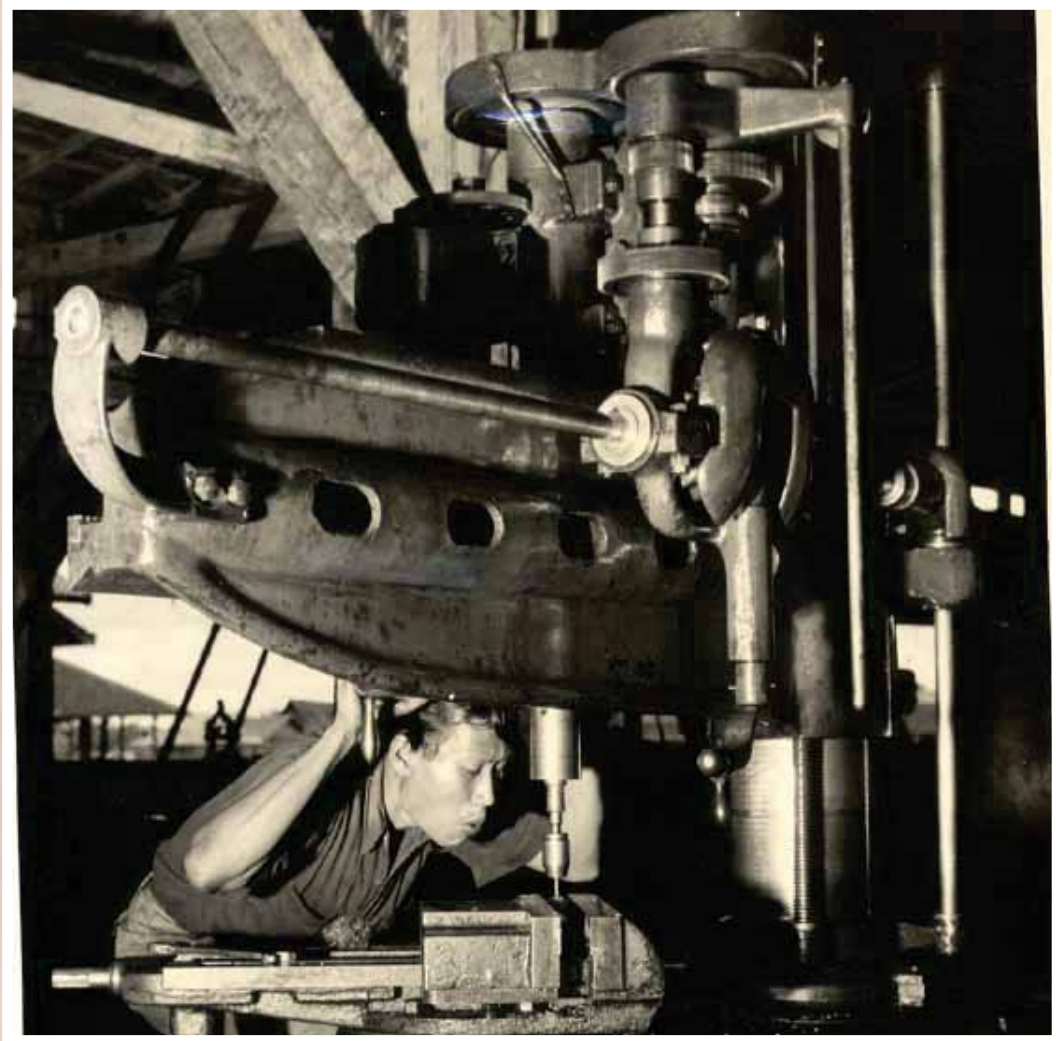
Para pekerja di tambang batu bara di Loakulu,  
18 Mei 1949.

*Sumber: ANRI, RVD NO.90518.LL.3*



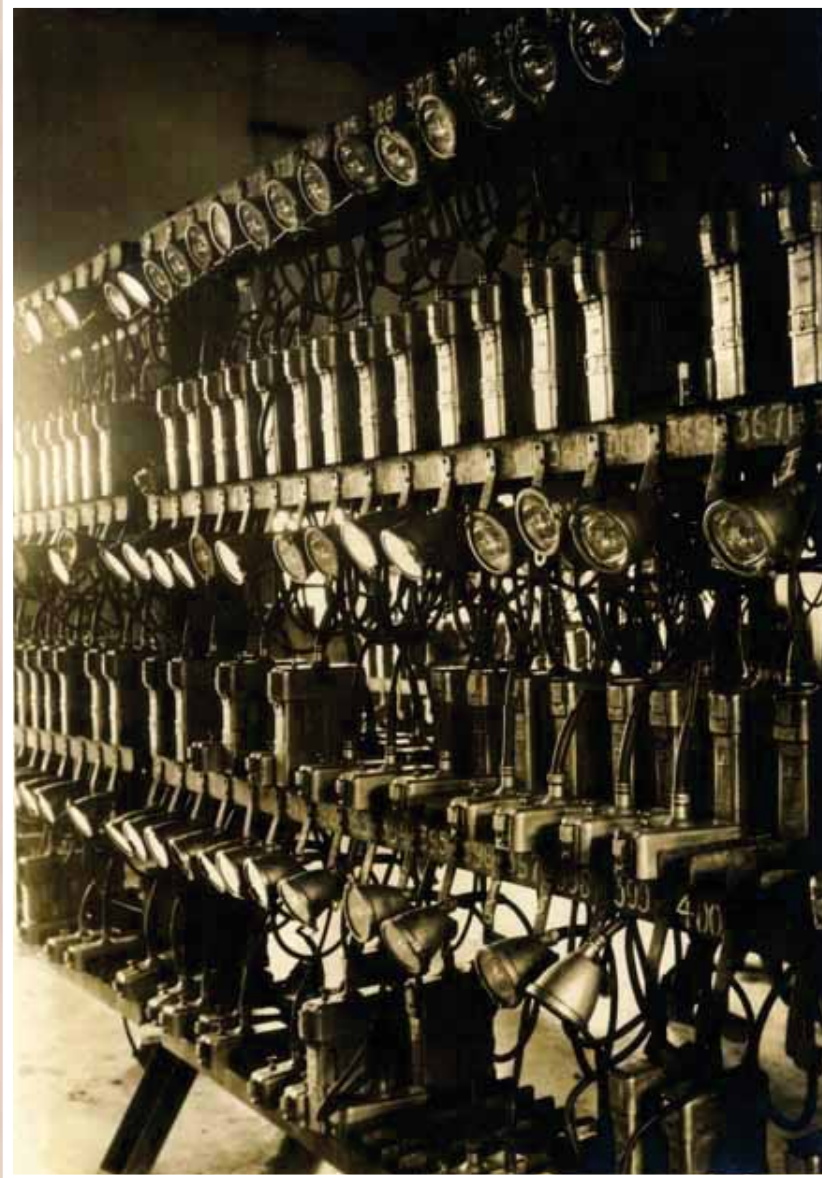
Seorang pekerja sedang meluaskan ruangan dengan bor listrik di tambang batubara, Loakulu, Kutai, 1949.

*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 90518 LL 5*



Seorang pekerja Indonesia sedang pada sebuah boorbank di Oost Borneo Maatscappij di Loakul, 1949.

*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 90518 LL 6*



Tempat penyimpanan lampu yang digunakan dalam tambang batubara di Loakulu, 1949.

*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 90518 LL7*





Para pekerja sedang mengumpulkan batubara sebelum diangkut dengan lori, 1949.

*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 90518 LL 9*



Lokasi Oost Borneo Maatschappij di Loakulu, 1949.  
*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 90519 LL1*

A black and white photograph showing a group of children in a rustic wooden structure, possibly a workshop or a traditional building. The children are dressed in simple, traditional clothing. One child in the foreground is shirtless and wearing a necklace. Another child in the background is holding a long wooden pole. A dog is visible on the right side of the image. The word "PERTANIAN" is overlaid in green, bold, capital letters across the center of the image.

**PERTANIAN**



Anak-anak perempuan menumbuk padi di Long Tesak Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 0562/071*



Lumbung padi di Uma Timai Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 0563/076*



Orang mengolah sagu di Danau Jempang Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 0564/046*



Tanaman di dekat mata air Kutai,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 0653/078*



# INFRASTRUKTUR



Pembangunan perkantoran di Tenggarong beserta infrastruktur jalan raya sepanjang Sungai Mahakam berjalan seiring dengan perkembangan perekonomian di Kalimantan Timur, khususnya Kesultanan Kutai.

Pelaksanaan pembuatan jalan Kalimantan Timur di awal Kemerdekaan pada tahun 1946 disampaikan secara tertulis oleh Departemen Perhubungan dan Pengairan membuktikan perlunya pembangunan infrastruktur jalan raya untuk menunjang kemajuan perekonomian. Pembangunan Rumah Sakit "Margriet" di Balikpapan yang banyak didukung secara material oleh Sultan Kutai, memberi warna tersendiri di dalam kemajuan Kalimantan Timur.

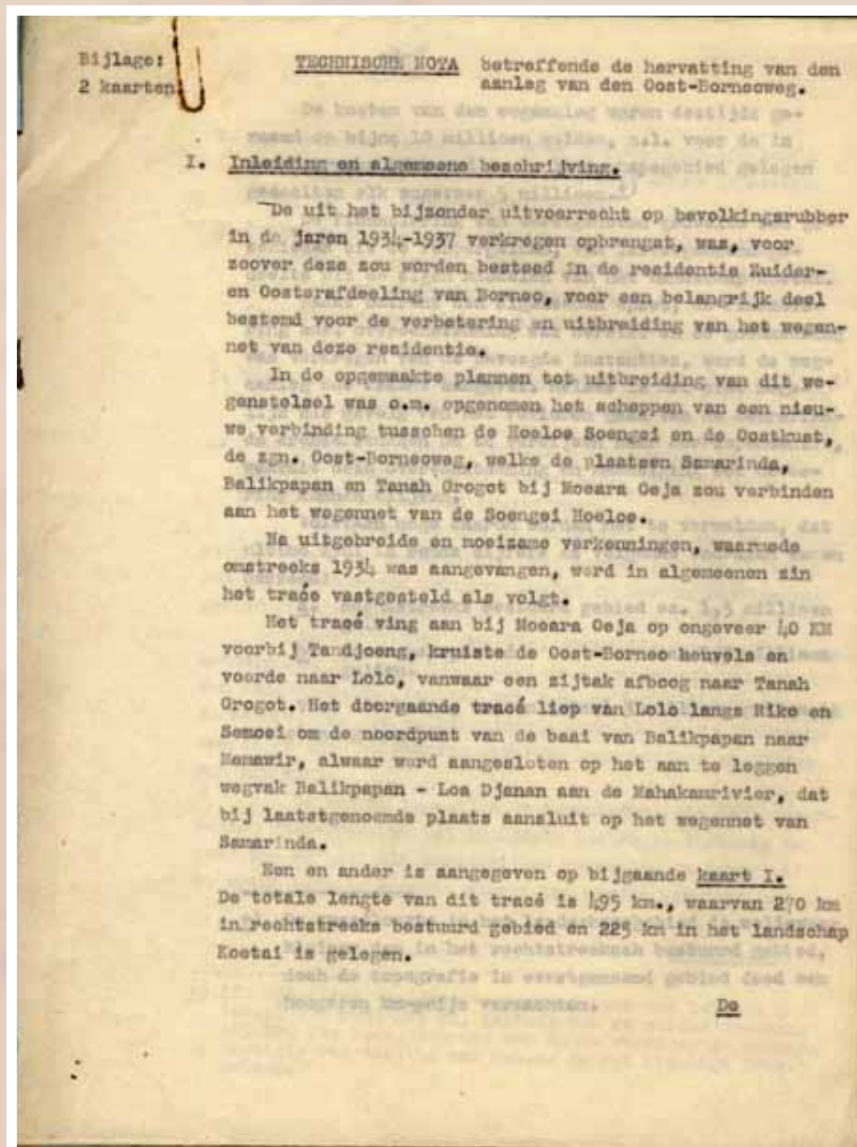


Kantor di Tenggarong,  
[1930]  
*Sumber: KIT 0770/071*



Perahu transportasi di Sungai Mahakam, Kalimantan Timur,  
[1930].

*Sumber: KIT 536/35*



Catatan teknis dari Departement Perhubungan dan Pengairan tentang pelaksanaan pembuatan jalan di Kalimantan Timur, 26 September 1946.

*Sumber: Algemeene Secretarie No. 899*



Perahu-perahu yang ditambatkan di pinggir Sungai Mahakam,  
1947.

*Sumber: RVD 90307 LL 1-3*



Sebuah jalan raya di Kalimantan Timur yang sudah bisa digunakan, 1947.

*Sumber: RVD No.90307 LL 1*



Kunjungan Sultan Kutai ke "Margriet Hospital" di Balikpapan,  
18 Juli 1947.

*Sumber: ANRI, RVD No. 70718 LL 24*

# KEHUTANAN





Hutan besar, seperti hutan Jati di Kalimantan Timur, khususnya yang berada di lingkungan Kesultanan Kutai disamping hutan pohon Madu, pohon Murasas , pohon Rupuh Batu yang berakar besar serta pohon Perupupuh di Hutan Rapah, adalah kekayaan alam yang melimpah dan di dayagunakan oleh masyarakat setempat telah berlangsung sejak lama. Hal ini dapat dilihat dari arsip foto yang terekam dengan baik di tahun 1930an.



Hutan Jati di Kalimantan Timur,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 55/34*



Hutan Jati di Kalimantan Timur,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 55/34*



Pohon Madu berdiameter 1 meter di daerah Prapak  
dekat tangsi Sekuyu, Kalimantan Timur,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 55/34*



Penebangan pohon di Sangkulirang,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 660/9*



Pohon Murasas di sekitar Danau Saguntung Kutai,  
Kalimantan Timur,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 654/42*



Pohon Rupuh Batu yang telah berakar besar  
di Muara Ancalong, Kalimantan Timur,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 657/26*



Pohon Perurupuh di hutan Rapah, Kalimantan Timur,  
[1930].

*Sumber: ANRI, KIT 657/29*



# DAFTAR ARSIP

# DAFTAR ARSIP

## CITRA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

### DALAM ARSIP

#### A. GEOGRAFIS

1. A Catatan administrator Kutai dan Pantai Timur Kalimantan L. Weddik 1845.  
*Sumber: ANRI, BZO 126*
2. Catatan berita dari Von de Wall tentang Kutai, (1847-1848).  
*Sumber: ANRI, BZO 128*
3. Catatan harian penting dari Penguasa Sipil Kutai dan Pantai Timur Kalimantan, November 1846.  
*Sumber: ANRI, BZO 129*
4. Pegunungan kapur di tepi Sungai Kutai, [1930].  
*Sumber : ANRI, KIT 966/6*
5. Pemandangan di sepanjang Sungai Sanga Muara, Balikpapan, [1930].  
*Sumber : ANRI, KIT 472/70*
6. Suasana sungai Mahakam di Tenggarong, [1930].  
*Sumber : ANRI, KIT Kalimantan 1089/044*
7. Peta Delta Mahakam, 1944.  
*Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia 2444*
8. Peta Tenggarong, 1944.  
*Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia 2475*
9. Peta Sanga Dalam, 1944.  
*Sumber : ANRI, Kartografi Indonesia 2476*
10. Peta rupabumi Muaramuntai, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, 1991.  
*Sumber : ANRI, Bakosurtanal No. 3117*
11. Peta rupabumi Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, 1993.  
*Sumber : ANRI, Bakosurtanal No. 2153*

## B. POLITIK DAN PEMERINTAHAN

12. Surat perjanjian antara Pemerintah Hindia Belanda dengan Sultan Kutai, Muhamad Sholehudin tentang pembagian wilayah Kesultanan Kutai dan penggunaan bendera Pemerintah Hindia Belanda dan Kesultanan Kutai, 11 Oktober 1844.  
*Sumber : ANRI, Kontrak Kalimantan No. 28*
13. Surat pernyataan Sultan Kutai, Mohamad Soelaiman Adil Chalifatul Moekminin tentang penyerahan sebidang tanah sebelah kiri Sungai Mahakam kepada Pemerintah Hindia Belanda, 23 Juli 1894.  
*Sumber : ANRI, Kontrak Kalimantan No. 30*
14. Akta Penyerahan dari Sultan Kutai, Mohamad Alimoedin Adil Chalifatoel Moekminin kepada Pemerintah Hindia Belanda mengenai penyerahan sebidang tanah (16.100 m<sup>2</sup>) di Gunung Taluk Balikpapan (Konsesi tambang Mathilde), 1 Maret 1900.  
*Sumber: ANRI, Kontrak Kalimantan No. 2 ( F.IX a)*
15. Akte perjanjian antara Kesultanan Kutai dengan Residen Kalimantan Timur-Selatan tentang pembagian wilayah yang termasuk Kesultanan Kutai (Bongan dan Bengalon), 19 Oktober 1911.  
*Sumber: ANRI, Binnenlandsch Bestuur No.1115*
16. Penguasa daerah Buwak, Kampung Gintan, Kutai, Kalimantan Timur [1930]  
*Sumber: ANRI, KIT 446/4*
17. Tumenggung Kedisih beserta keluarga di Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 0326/064*
18. Sultan Kutai berpakaian lengkap, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 0048/018*
19. Sultan dan pembesar pemerintah dari Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT Kalimantan 0325/038*
20. Sultan Pangeran Adi dan asisten residen menuruni tangga istana Tenggarong, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT Kalimantan 0325/042*
21. Wanita petinggi kampong di kamar Te Long Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT Kalimantan 427/034*
22. Bagian awal dan akhir dari Surat Perjanjian antara Pemerintah Hindia Belanda dengan Kesultanan Kutai mengenai batas-batas wilayah Kesultanan Kutai, 22 November 1938.  
*Sumber: ANRI, Kontrak Kalimantan No. 3*

23. Sultan Kutai sedang menyimak naskah penyerahan kekuasaan, 1948.  
*Sumber: ANRI, RVD Kaltim LL 3 K*
24. Upacara penyerahan kekuasaan dari Pemerintah Hindia Belanda kepada Sultan Aji Mohammad Parikesit di Istana Sultan Kutai, Tenggarong, Kalimantan Timur, 29 Maret 1948.  
*Sumber: ANRI, RVD 81129 LL 1-60*
25. Sultan Aji Mohamad Parikesit pada acara penyerahan kekuasaan di istana, 29 Maret 1948.  
*Sumber: ANRI, LL 1-63 K*
26. Upacara di singgasana istana Sultan Tenggarong, 29 November 1948.  
*Sumber: ANRI, LL 1-24 K*
27. Ketua dewan Kutai Moh. Rasjid sedang membacakan pidato dalam rapat Dewan Kutai di Tenggraong, 1948.  
*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 90209 LL 1 K*
28. Ketua dewan Kutai Moh. Rasjid didampingi pembesar lainnya di Tenggarong, 1948.  
*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 90209 LL 1 K*
29. Para pembesar Belanda sedang menyaksikan defile, 1948.  
*Sumber: ANRI, RVD Kaltim K 70827 LL 1-9*
30. Para pembesar kesultanan di Kalimantan Timur yang hadir dalam upacara perkawinan, Ketiga dari kiri calon Raja Istana Tenggarong, 1948.  
*Sumber: ANRI, LL 1-27 K*
31. Sultan Kutai (kiri) dan Sultan Gunung Tabur (kanan), 5 Maret 1949.  
*Sumber: ANRI, RVD 90305 LL1-1*
32. Surat Timbang Terima penggabungan resmi daerah Kalimantan Timur pada Republik Indonesia dan penyerahan Pemerintahan Kalimantan Timur pada Pemerintah Republik Indonesia, 10 April 1950.  
*Sumber: ANRI, Kabinet Perdana Menteri Jogja No. 92*
33. Bagian awal dan akhir dari Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah-daerah Otonom Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, 29 November 1956.  
*Sumber: ANRI, Sekretaris Kabinet UU 1950-1960 No. 199*

34. Surat dari Menteri Dalam Negeri, Mr. Soenarjo kepada Kabinet Presiden tentang pembagian Kalimantan dalam 3 provinsi otonom, 5 Februari 1957.  
*Sumber: ANRI, Kabinet Presiden No. 901*
35. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri, Mr. Soenarjo mengenai Pemindahan Tempat Kedudukan Pemerintah Daerah Istimewa Kutai dari Samarinda ke Tenggarong, 19 Februari 1957.  
*Sumber: ANRI, Kabinet Presiden No. 853*
36. Bagian awal dan akhir dari Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957 tentang Pembentukan Daerah Swatantra Propinsi Kalimantan Tengah dan Perubahan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah-daerah Swatantra Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, 7 Mei 1957.  
*Sumber: ANRI, Sekkretaris Kabinet (Undang-undang Darurat 1949-1960) No.145.*
37. Pelantikan Aji Adin Gelar Pangeran Tumenggung Pranoto menjadi Gubernur Kalimantan Timur di Samarinda, 5 Februari 1960.  
*Sumber: ANRI, Deppen No.3/KT/60*
38. Aji Adin Gelar Pangeran Tumenggung Pranoto saat pembukaan Dewan Kutai, 9 Februari 1960.  
*Sumber: ANRI, 90209 LL 2-2*
39. Struktur penyelenggara PEMILU 1977 Kabupaten Kutai.  
*Sumber: ANRI, KPU 892*
40. Berita Acara PEMILU 1987 Kabupaten Kutai.  
*Sumber: ANRI, KPU 897*

### C. PERTAHANAN DAN KEAMANAN

41. Surat Perjanjian antara Residen Kalimantan Timur-Selatan, Julius Boers dengan Sultan Kutai, Mohamad Adil Chalifatoel Moekminin mengenai pelarangan membawa keluar/masuk senjata api di dalam daerah Kesultanan Kutai, 12 Juli 1896.  
*Sumber: ANRI, Kontrak Kalimantan 31*
42. Empat meriam ditemukan di Sungai Tenggarong, [1930]  
*Sumber: ANRI, KIT 0524/090*

43. Anggota Pembela Tanah Air (Peta) mengadakan patroli dari Balikpapan ke Samboja, Kalimantan Timur, Juli 1945.  
*Sumber: ANRI, NIGIS No. 1073316*
44. Kapal HMS korvet di sungai Mahakam, 27 Agustus 1947.  
*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 70827 LL 12 K*
45. Barisan pengawal polisi kehormatan menuju Istana Sultan Kutai, 1947.  
*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 81129 LL 1*
46. Pengawal polisi berkumpul di Istana Sultan Kutai, 1947.  
*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 81129 LL 2-K*

#### **D. KEAGAMAAN**

47. Mesjid Sultan Kutai, di Tenggarong Barat, Kalimantan Timur, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 807/2*
48. Beberapa pendeta santai di pinggir gereja di Laham Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT Kalimantan 0306/049*
49. Pendeta pada pesat pemujaan di Jambu Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT Kalimantan 0321/070*
50. Surat pendirian PCNU Tenggarong, 26 Juli 1964.  
*Sumber: ANRI, NU 2106*

#### **E. KEBUDAYAAN**

51. Putri Sultan Kutai, Kalimantan Timur, 1901.  
*Sumber: ANRI, KIT727/51*
52. Profil anak-anak Dayak di Kalimantan Timur, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 448/18*
53. Dua laki-laki Dayak Kenyah dalam Pakaian perang, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT336/52*
54. Tiga Wanita Dayak Kenyah di depan rumahnya, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT443/44*
55. Kain khas Dayak dan ikat kepala dari Mahakam, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT727/51*
56. Tari adat Suku Dayak, [1930].  
*Sumber: ANRI, Kempen 501283*
57. Makam Sultan Alinudin di Bukit Gandeh, Tenggarong, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 823/49*

58. Tugu makam tempat abu jenazah di Pasir Atas, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 814/53*
59. Lesung batu dari gunung benuwa, Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 0421/068*
60. Pria dayak dengan kostum perang dari Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 0448/010*
61. Sekelompok penari gantar di Jambu Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 1093/046*
62. Pola tenun ikat orang dayak di Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT Kalimantan 0727/058*
63. Masyarakat dayak di pasar malam Tenggarong, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 0443/042*
64. Orkes musik jazz milik Sultan Kutai, 1947.  
*Sumber: ANRI, RVD Kalimantan 90522 LL 23*
65. Pernikahan Putra Mahkota Sultan Kutai di Tenggarong, 27 Agustus 1947.  
*Sumber: ANRI, RVD No. 70827 LL.6*
66. Pasukan korps musik Kesultanan Kutai saat acara perkawinan putra mahkota, 1947.  
*Sumber: ANRI, K 70827 LL 1-5*
67. Masyarakat sedang menyaksikan penampilan korps musik Kesultanan Kutai, 1947.  
*Sumber: ANRI, K 70827 LL 1 7*
68. Kelompok Gamelan Sultan Kutai, Kalimantan Timur, 22 Mei 1949.  
*Sumber: ANRI, R RVD No. 90522 LL.34*

## F. PEMUKIMAN DAN KEPENDUDUKAN

69. Surat dari Residen Kalimantan Timur-Selatan kepada Gubernur Jenderal tentang data/Jumlah penduduk di Pagatan, Sabambar, Tanah Bamboe, Pasier, Koetai, Sambalireng, Gunung Tabur dan Bulungan pada tahun 1873 berjumlah 450.000 orang, 12 Juni 1875.  
*Sumber: ANRI, Borneo Zuid en Oost 9/6*
70. Lungun untuk kepala kampong dan anaknya di Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 0829/026*

71. Rumah orang Bugis di Sungai Dondong Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 0829/027*
72. Pemukiman nelayan Beloti di Kemohan Jempang, Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 831/24*
73. Kampung nelayan Loa Pah Ping, di tepi Sungai Kedang Kepala, Kutai, Kalimantan Timur, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 829/82*
74. Kampung Tering di Mahakam Atas, Kalimantan Timur, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 829/72*
75. Pemukiman nelayan di Muara Alik, Kutai, Kalimantan Timur, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 829/80*
76. Pemukiman di tepi Sungai Marah Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 0384/030*
77. Perumahan penduduk di Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 0512/020*
78. Rumah panggung (lamin) di Rajalah Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 0830/007*
79. Perkampungan nelayan di Desa Jantur Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 0831/029*
80. Rumah panggung saat banjir di Tenggarong, 22 Mei 1949.  
*Sumber: ANRI, 90522 LL 24*
81. Pemukiman di sepanjang tepi Sungai Mahakam, Samarinda 17 Mei 1949.  
*Sumber: ANRI, RVD No. 90517 LL.6*

## **G. PEREKONOMIAN**

82. Surat dari Residen Kalimantan Timur-Selatan kepada Direktur Departemen Dalam Negeri mengenai perubahan ketentuanketentuan dasar dari N.V. Samarinda Tenggarong Electriciteit-Maatschappij, 7 Maret 1928.  
*Sumber: ANRI, Binnenlandsch Bestuur 1238*
83. Kerajinan topi yang diberi manik-manik dari Kalimantan Timur, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 691/74*
84. Kerajinan tikar anyaman bermotif di Kalimantan Timur, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 738/21*



85. Kerajinan ukiran kayu yang dibuat oleh kaum wanita dari Mahakam, Kalimantan Timur, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 740/74*
86. Pembukaan Pasar Malam di Balikpapan oleh Sultan Kutai, 15 Juli 1947.  
*Sumber: ANRI, RVD NO.70715.LL.4*
87. Proses perendaman kulit ular sebagai industri tas dan sepatu, 5 Mei 1949.  
*Sumber: ANRI, RVD.NO. 90505 LL*
88. Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 1954 mengenai Pengesahan Peraturan Daerah Propinsi Kalimantan tanggal 3 November 1953 Nomor 6 tentang Larangan Menangkap, Membunuh atau Mengambil Hasilnya dari Ikan Jenis Sepat-Siam dalam Daerah Istimewa Kutai, 23 April 1954.  
*Sumber: ANRI, Sekretaris Kabinet Keputusan Presiden No. 999*
89. Surat dari Presiden Republik Indonesia, Soeharto kepada Menteri Negara Penggerak Dana Investasi/Ketua BKPM mengenai persetujuan penanaman modal asing dari Kyung Dong Co.Ltd. pertambangan umum dengan lokasi kantor di Kabupaten Kutai-Kalimantan Timur, 10 November 1997.  
*Sumber: ANRI, Eks Asisten Menteri/Sekretaris Negara Urusan Administrasi Pemerintahan (ASMIN) No. 6067*

## H. PERTAMBANGAN

90. Salah satu terowongan untuk masuk ke tambang batubara milik Oost Borneo Maatschappij, 1949.  
*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 90518 LL 1*
91. Para pekerja di tambang batu bara di Loakulu, 18 Mei 1949.  
*Sumber: ANRI, RVD NO.90518.LL.3*
92. Seorang pekerja sedang meluaskan ruangan dengan bor listrik di tambang batubara, Loakulu, Kutai, 1949.  
*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 90518 LL 5*
93. Seorang pekerja Indonesia sedang pada sebuah boorbank di Oost Borneo Maatschappij di Loakul, 1949.  
*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 90518 LL 6*

94. Tempat penyimpanan lampu yang digunakan dalam tambang batubara di Loakulu, 1949.  
*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 90518 LL7*
95. Para pekerja sedang mengumpulkan batubara sebelum diangkut dengan lori, 1949.  
*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 90518 LL 9*
96. Lokasi Oost Borneo Maatschappij di Loakulu, 1949.  
*Sumber: ANRI, RVD Kaltim 90519 LL1*

## I. PERTANIAN

97. Anak-anak perempuan menumbuk padi di Long Tesak Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 0562/071*
98. Lumbung padi di Uma Timai Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 0563/076*
99. Orang mengolah sagu di Danau Jempang Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 0564/046*
100. Tanaman di dekat mata air Kutai, [1930].  
*Sumber: ANRI, KIT 0653/078*

## J. INFRASTRUKTUR

101. Kantor di Tenggarong, [1930]  
*Sumber: KIT 0770/071*
102. Perahu transportasi di Sungai Mahakam, Kalimantan Timur, [1930].  
*Sumber: KIT 536/35*
103. Catatan teknis dari Departement Perhubungan dan Pengairan tentang pelaksanaan pembuatan jalan di Kalimantan Timur, 26 September 1946.  
*Sumber: Algemeene Secretarie No. 899*
104. Perahu-perahu yang ditambatkan di pinggir Sungai Mahakam, 1947.  
*Sumber: RVD 90307 LL 1-3*
105. Sebuah jalan raya di Kalimantan Timur yang sudah bisa digunakan, 1947.  
*Sumber: RVD No.90307 LL 1*

106. Kunjungan Sultan Kutai ke “Margriet Hospital” di Balikpapan, 18 Juli 1947.

*Sumber: ANRI, RVD No. 70718 LL 24*

## **J. KEHUTANAN**

107. Hutan Jati di Kalimantan Timur, [1930].

*Sumber: ANRI, KIT 55/34*

108. Hutan Jati di Kalimantan Timur, [1930].

*Sumber: ANRI, KIT 55/34*

109. Pohon Madu berdiameter 1 meter di daerah Prapak dekat tangsi Sekuyu, Kalimantan Timur, [1930].

*Sumber: ANRI, KIT 55/34*

110. Penebangan pohon di Sangkulirang, [1930].

*Sumber: ANRI, KIT 660/9*

111. Pohon Murasas di sekitar Danau Saguntung Kutai, Kalimantan Timur, [1930].

*Sumber: ANRI, KIT 654/42*

112. Pohon Rupuh Batu yang telah berakar besar di Muara Ancalung, Kalimantan Timur, [1930].

*Sumber: ANRI, KIT 657/26*

113. Pohon Perurupuh di hutan Rapah, Kalimantan Timur, [1930].

*Sumber: ANRI, KIT 657/29*

**PENUTUP**

## PENUTUP

Program Citra Daerah yang dikembangkan ANRI merupakan salah satu upaya memberdayakan daerah melalui arsip. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yakni meningkatkan peran daerah di berbagai bidang, termasuk bidang kearsipan.

Arsip sebagai salah satu sumber informasi yang terpercaya dapat menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan yang dialami pada masa lalu untuk diaplikasikan secara adaptif dan kontekstual dalam merencanakan pembangunan di daerah yang semakin kompleks. “Citra Kabupaten Kutai Kartanegara Dalam Arsip” diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan menyebarkannya kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda.

Penyebarluasan ini sangat penting artinya karena dapat memberikan dorongan kepada masyarakat luas untuk mempelajari dan menggali lebih dalam lagi informasi mengenai penyelenggaraan kehidupan kebangsaan dalam lingkup daerah. Pada gilirannya arsip dapat menjadi memori kolektif daerah yang berfungsi sebagai pemberi semangat dalam menumbuhkan rasa kebanggaan sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia



## Arsip Nasional Republik Indonesia

Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur,

Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12560

Telp. 62-21-7805851, Fax.62-21-7810280, 7805812

[http//www.anri.go.id](http://www.anri.go.id), e-mail: [info@anri.go.id](mailto:info@anri.go.id)